

**TARI KEMBAR MAYANG SEBAGAI LEGITIMASI  
ROMO YOSO SUDARMO DI DUSUN TUTUP  
NGISOR KABUPATEN MAGELANG**

**Skripsi**



**Oleh:**

**Anggun Sawitri**

**NIM 09134127**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2013**

# **TARI KEMBAR MAYANG SEBAGAI LEGITIMASI ROMO YOSO SUDARMO DI DUSUN TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG**

## **Skripsi**

Untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna mencapai derajat sarjana S1  
Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan



**Oleh:**

**Anggun Sawitri**

**NIM 09134127**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA**

**SURAKARTA**

**2013**

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul :

**TARI KEMBAR MAYANG SEBAGAI LEGITIMASI  
ROMO YOSO SUDARMO  
DI DUSUN TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Anggun Sawitri  
NIM. 09134127

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
pada tanggal 17 Juli 2013  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

### Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Dr. Maryono S.Kar.,M.Hum.	.....
Penguji Utama	: Nanuk Rahayu S.Kar.,M.Hum.	.....
Pembimbing	: Joko Aswoyo S. Sen.,M.Hum.	.....

Surakarta, 17 Juli 2013  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dewan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono S. Kar, M.Hum.  
NIP. 195508181981031006

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Anggun Sawitri

NIM : 09134127

Judul Skripsi :TARI KEMBAR MAYANG SEBAGAI LEGITIMASI  
ROMO YOSO SUDARMO DI DUSUN TUTUP NGISOR  
KABUPATEN MAGELANG

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya susun ini, sepenuhnya karya saya sendiri.
2. Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang meyakinkan, bahwa skripsi ini jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 17 Juli 2013

Yang menyatakan

Anggun Sawitri



## ABSTRAK

TARI KEMBAR MAYANG SEBAGAI LEGITIMASI ROMO YOSO SUDARMO DI DUSUN TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG, (Anggun Sawitri, 2013,102 lembar). Skripsi S-1, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini mengambil sasaran obyek Tari Kembar Mayang sebagai legitimasi Romo Yoso Sudarmo di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, dengan mengkaji pada unsur legitimasi dari Romo Yoso Sudarmo sebagai pencipta tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk pertunjukan Tari Kembar Mayang sebagai legitimasi yang digunakan pada acara pembukaan Tradisi *Suran* yang disakralkan oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

Penciptaan Tari Kembar Mayang didasari atas peranan Romo Yoso Sudarmo. Untuk mengungkap permasalahan dari berbagai aspek digunakan pendekatan budaya. Langkah-langkah penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi dan wawancara sehingga dengan menggunakan metode tersebut dapat membantu untuk memecahkan permasalahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kembar Mayang tercipta atas ide kreatif maupun Ideologi Romo Yoso Sudarmo di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, untuk kepentingan legitimasi atas dirinya sebagai seseorang yang dianggap *sesepuh* di Dusun Tutup Ngisor. Pelaksanaan ritual meliputi dua tahap yaitu, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi, mensucikan diri dengan mandi besar dan berkunjung ke makam Romo Yoso Sudarmo, tahap pelaksanaan ritual terjadi pada saat Tari Kembar Mayang dipentaskan sebagai salah satu acara inti dalam Tradisi *Suran*. Pada kenyataannya Tari Kembar Mayang dapat dinikmati oleh masyarakat luas sebagai bentuk tari *sesaji* dalam acara yang sakral sebagai wujud tolak bala untuk melindungi masyarakat Dusun Tutup Ngisor agar terhindar dari segala musibah.

Kata kunci : Tari Kembar Mayang, Legitimasi, Ideologi

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Dengan berbagai hal dan pertimbangan, penulis dapat merumuskan dan memecahkan permasalahan dengan semaksimal mungkin. Dengan segenap ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih pula atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan, untuk melakukan penelitian sebagai syarat dalam menempuh gelar S1, yang pelaksanaanya tidak lepas dari seluruh pihak.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna dan tidak lepas dari jerih payah seluruh pihak yang telah membantu. Oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Prof. T. Slamet Suparno S.Kar.,M.S selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah memberikan kesempatan hingga terselesainya penulisan ini. Sutarno Haryono S.Kar.,H.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan. I Nyoman Putra Adyana S.Kar. M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti mata kuliah Tugas Akhir ini. Kepada seluruh staf Administrasi di Fakultas Seni Pertunjukan Seni Pertunjukan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Jonet Sri Kuncoro S.Kar. M.S selaku Penasihat Akademik yang telah menemani dan memberikan arahan

dari awal sampai akhir perkuliahan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Joko Aswoyo S.Sen.,M.Hum. Selaku Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan didalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada masyarakat dan keluarga besar Padepokan Tjipta Boedaja yang telah bersedia menerima serta memberikan dukungannya berupa data-data yang diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini, kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat serta dorongannya serta yang tiada henti memberikan doanya, dan teman-temanku semua yang selalu memberikan semangat agar skripsi dapat selesai tepat pada waktunya.

Dengan kesadaran yang dalam, penulis menyadari segala kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang mana telah memberikan dukungan serta motivasinya. Semoga apa yang penulis tulis dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi semua.

Penulis

## PERSEMBAHAN

### **Motto**

***Apapun yg terjadi ingatlak Tuhan akan selalu ada bersama kita. SEMANGAT  
(Anggun Sawitri )***

***Jangan liat masa lampau dengan penyesalan; jangan pula liat masa depan  
dengan ketakutan; tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.  
(James Thurber)***



***Skripsi ini dipersembahkan untuk :***

***Ayah Ibuku tercinta***

***Kakak dan adikku tersayang***

***Seseorang yang terkasih***

***Teman-temanku, dan***

***Masyarakat pemerhati seni***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	.....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	.....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b>	.....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b>	.....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	.....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	.....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	.....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	.....	<b>x</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
A.	Latar Belakang Masalah .....	1
B.	Rumusan Masalah.....	4
C.	Tujuan Penelitian .....	5
D.	Manfaat Penelitian .....	5
E.	Tinjauan Pustaka .....	6
F.	Landasan Teori .....	7
G.	Metode Pengumpulan Data .....	8
H.	Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II</b>	<b>PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA DI DUSUN TUTUP NGISOR</b>	
A.	Kondisi Masyarakat .....	14
B.	Kesenian .....	22
C.	Kegiatan Rutin .....	30
<b>BAB III</b>	<b>TARI KEMBAR MAYANG DI DUSUN TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG</b>	
A.	Konsep Garap Tari Kembar Mayang .....	35

B. Latar Belakang Penciptaan .....	38
C. Bentuk Tari Kembar Mayang .....	40
1. Gerak .....	41
2. Pola Lantai .....	47
3. Rias Busana .....	51
4. Iringan .....	53
5. Struktur Pertunjukan .....	62

#### **BAB IV        LEGITIMASI ROMO YOSO SUDARMO DI DUSUN TUTUP                   NGISOR KABUPATEN MAGELANG**

A . Ideologi Romo Yoso Sudarmo .....	69
B. Tradisi <i>Suran</i> .....	73
C . Bentuk Legitimasi .....	79
1. Tempat .....	80
2. Waktu .....	82
3. Penari .....	82
4. Sesaji .....	84
5. Bentuk Pertunjukan .....	85
1.1 Tahap Persiapan .....	85
1.2 Tahap Pelaksanaan.....	86
6. Perlengkapan .....	87

#### **BAB V        PENUTUP**

A. Simpulan .....	92
B. Saran .....	93

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>96</b>
--------------------------------	-----------

<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>98</b>
------------------------	-----------

<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>102</b>
------------------------------	------------

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Dusun Tutup Ngisor	15
Gambar 2: Peta Desa Sumber	16
Gambar 3: Padepokan Tjipta Boedaja	18
Gambar 4: Bagan susunan panitia di Padepokan Tjipta Boedaja	19
Gambar 5: Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja	23
Gambar 6: Wayang Menak di Padepokan Tjipta Boedaja	25
Gambar 7 : <i>Jathilan</i> dalam Tradisi <i>Suran</i>	27
Gambar 8 : Tari Grasak dalam Tradisi <i>Suran</i>	29
Gambar 9: <i>Sesaji</i> dalam <i>Merti Dusun</i>	33
Gambar 10: Pemberian <i>sesaji</i> di pohon beringin	34
Gambar11: Penari saat pose <i>Keplok Setan</i>	43
Gambar12 : Penari saat pose <i>Ngembat Penjalin</i>	44
Gambar13: Penari saat pose <i>Dolanan Sampur</i>	45
Gambar14: Penari saat pose <i>Tadah Amin</i>	46
Gambar 15 : Pola lantai hadap depan/tiga-tiga	48
Gambar 16 :Pola lantai lingkaran	49
Gambar 17: Pola lantai hadap depan/tiga-tiga	50
Gambar 18 :Rias Busana Tari Kembar Mayang	52
Gambar 19 : Makam Romo Yoso Sudarmo	72
Gambar 20 : Tari Kembar Mayang dalam Tradisi <i>Suran</i>	77
Gambar 21 : Skema tempat pementasan Tari Kembar Mayang	81

Gambar 22 : *Sesaji* dari hasil panen dan *jajanan* pasar 89

Gambar 23 : Gamelan di Padepokan Tjipta Boedaja 90





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mayarakat Dusun Tutup Ngisor sebagai penghuni lereng Merapi dalam aktivitas berkeseniannya berpusat di Padepokan Tjipta Boedaja yang didirikan oleh Romo Yoso Sudarmo. Romo Yoso Sudarmo adalah seorang yang dipercayai warga Dusun Tutup Ngisor sebagai seorang *seseputuh* yang dapat melindungi dusun dari ancaman Gunung Merapi, sehingga masyarakat Dusun Tutup Ngisor memanggilnya dengan sebutan *Romo*.

Padepokan ini didirikan oleh Romo Yoso Sudarmo pada tahun 1937. Tujuan didirikannya Padepokan Tjipta Boedaja yakni membantu warga Dusun Tutup Ngisor yang sedang mengalami musibah. Sehingga Romo Yoso Sudarmo melakukan perjalanan untuk mempelajari berbagai kebudayaan yang ada di daerah–daerah termasuk Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta.

Perjalanan Romo Yoso Sudarmo tersebut didasari dari sebuah wangsit yang datang di dalam mimpi Romo Yoso Sudarmo. Wangsit tersebut berisikan bahwa dengan diadakannya sebuah kegiatan kesenian maka *pagebluk* akan segera berhenti. Sehingga Romo Yoso Sudarmo mengabdikan diri sebagai abdi dalem di Kadipaten Mangkunegaran Surakarta. Berangkat dari kerja kerasnya tersebut, Romo Yoso Sudarmo mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat serta mempelajari kebudayaan yang berada disekitar Keraton.

Masyarakat Tutup Ngisor memiliki tradisi yang disebut Tradisi *Suran*.<sup>1</sup> Tradisi ini setiap tahunnya wajib dilakukan dan digelar selama tiga hari tiga malam, setiap tanggal 15 *Suro* penanggalan Jawa atau bertepatan pada bulan purnama di Padepokan Tjipta Boedaja. Puncak Tradisi *Suran* ditandai dengan pentas Tari Kembar Mayang dan Pementasan Wayang Sakral.

Keunikan pada Tari Kembar Mayang yang merupakan tari sakral dengan dipentaskan hanya satu kali dalam setahun, serta tari yang dibawakan oleh sembilan orang penari putri dengan menggunakan kostum maupun vokabuler gerak yang sama. Terciptanya Tari Kembar Mayang ini merupakan hasil kreatifitas seniman Romo Yoso Sudarmo pada tahun 1960.<sup>2</sup> Ide garap Tari Kembar Mayang berawal dari aliran sungai yang tidak mengalir disekitar padepokan dan kesulitan warga tutup ngisor yang dahulu sering terjadi *pagebluk*, sehingga Tari ini garapan tari tradisi sebagai tari *sesaji* bertemakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas perlindungan maupun hasil pertanian. Tari Kembar Mayang ini tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebuah bentuk permintaan atau doa kepada Tuhan untuk keselamatan dan ketentraman kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Tari Kembar Mayang juga merupakan hasil adaptasi dari Romo Yoso Sudarmo yang diciptakannya sebagai wujud rasa tanggung jawab sebagai seorang *sesepuh* didalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

---

<sup>1</sup> Tradisi *Suran* merupakan rangkaian suatu kebiasaan maupun nilai-nilai yang terjadi dari generasi ke generasi berikutnya, yang dilaksanakan setiap bulan *sura*. Tradisi ini bertujuan sebagai salah satu sarana dalam mengekspresikan dunia pemikiran orang Jawa yang selalu berkaitan dengan alam, manusia dan Tuhan.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bambang Tri Santoso ,18 Februari 2013.

Tari Kembar Mayang merupakan tari yang didalamnya mengandung sebuah pesan yang juga merupakan sebuah filsafat dalam kehidupan dimana manusia hidup harus tetap berpegang teguh kepada keyakinan terhadap Tuhan. Sehingga manusia dapat menyikapi fase-fase kehidupan yakni lahir, dewasa dan mati.<sup>3</sup> Tari Kembar Mayang berfungsi bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor sebagai salah satu fenomena sosial, dimana tari ini sangat erat dengan masyarakat dalam konteks dan aspek adat Tradisi *Suran*.<sup>4</sup>

Tari Kembar Mayang berasal dari kata *kembar mayang* yaitu suatu bentuk tempat untuk para bidadari singgah.<sup>5</sup> atau *kembar mayang* yang pada penggunaannya berasal dari kata kembar yang berarti dua, dan mayang yang berarti tongkol bunga.<sup>6</sup> *Kembar mayang* juga dapat diartikan sebagai dua bunga yang dianggap sebagai bunga kehidupan.

Tari Kembar Mayang sebelumnya pernah diteliti oleh mahasiswa dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta bernama Widhiyanti dalam menempuh gelar S1 pada tahun 2010. Dengan judul “Fungsi Tari Kembar Mayang bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor” dimana didalamnya menjelaskan fungsi tari tersebut didalam Tradisi *Suran* yang ada pada Padepokan Tjipta Boedaja, serta mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) bernama Novi Wurdianti dengan judul “Kajian Simbol Tari Kembar Mayang di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang” yang mengkaji mengenamakna simbolik dari unsur-unsur

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 24 Mei 2013.

<sup>4</sup> Widhiyanti, “Fungsi Tari Kembar Mayang bagi Masyarakat Dusun Tutup Ngisor”.(Skripsi, Yogyakarta: ISI, 2010), hal 56

<sup>5</sup> Wawancara, dengan Sitras Anjilin, 18 February 2013.

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. Drs, Suharso dan Dra, Ana Retnoningsih

koreografi. Akan tetapi dalam skripsi tersebut belum dibahas mengenai Tari Kembar Mayang sebagai wujud legitimasi Romo Yoso Sudarmo di Dusun Tutup Ngisor. Mengkaji pokok permasalahan latar belakang diatas maka penelitian ini berjudul “Tari Kembar Mayang sebagai legitimasi Romo Yoso Sudarmo di Dusun Tutup Ngisor Kabupaten Magelang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena maupun hal-hal yang terjadi di Dusun Tutup Ngisor khususnya pada Padepokan Tjipta Boedaja. Penelitian akan mengkaji lebih mendalam mengenai Tari Kembar Mayang sebagai legitimasi Romo Yoso Sudarmo. Maka dari permasalahan latar belakang di atas dalam hal ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Kembar Mayang di Padepokan Tjipta Boedaja ?
2. Bagaimana bentuk legitimasi Romo Yoso Sudarmo di dalam Tari Kembar Mayang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah melihat permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan kajian terhadap permasalahan yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui bentuk pertunjukan Tari Kembar Mayang
2. Untuk mengetahui latar belakang penciptaan Tari Kembar Mayang
3. Mengetahui hasil legitimasi dari Romo Yoso Sudarmo di Padepokan Tjipta Boedaja

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang di peroleh bagi penulis , yaitu :

1. Menambah wawasan dalam bentuk kegiatan yang berkaitan dalam bidang kesenian.
2. Memperkaya sajian dibidang estetika pada Seni Pertunjukan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bentuk kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor, Magelang

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan judul “ Tari Kembar Mayang sebagai legitimasi Romo Yoso Sudarmo di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup ngisor Kabupaten Magelang. Terkait dengan beberapa sumber pustaka yang digunakan agar dapat mengupas permasalahan. Tinjauan pustaka tersebut digunakan sebagai bukti bahwa peneliti tidak menduplikasikan persoalan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini antara lain berupa buku, baik ke pustakaan maupun laporan penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi maupun acuan, yaitu :

Skripsi Widhiyanti, yang berjudul “ Fungsi Tari Kembar Mayang bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor” yang menjelaskan tentang fungsi, bentuk, sosial, ekonomi, dan agama masyarakat sekitar Padepokan Tjipta Boedaja.

Skripsi Novi Wurdianti yang berjudul “ Kajian Simbol Tari Kembar Mayang di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. Dalam Skripsi ini memfokuskan pokok permasalahan pada wujud simbol yang terdapat dalam Tari Kembar Mayang meliputi, gerak, pola lantai, busana, penari serta sesaji.

Dari pustaka-pustaka di atas belum dibahas mengenai legitimasi yang terjadi di dalam Tari Kembar Mayang.



## F. Landasan Teori

Tari Kembar Mayang merupakan garapan tari tradisi yang berkembang di pedesaan. Untuk menjawab permasalahan yang telah peneliti kemukakan maka penelitian pada Tari Kembar Mayang ini menggunakan pendekatan budaya yang difokuskan pada konsep yang dikemukakan oleh Gendhon Humardani dalam menganalisis sifat-sifat seni tradisi(rakyat) sebagai sarana ekspresi. Seperti yang dikemukakan oleh Gendhon Humardani bahwa:

Seni sebagai “wujud” yang dibentuk atau dibuat dengan memperhatikan garapan mediumnya: tidak ditujukan untuk keperluan praktis: dan jangkauannya meliputi bentuk-bentuk “pakai” sampai dengan bentuk-bentuk yang semata-mata untuk keperluan penghayatan.<sup>7</sup>

Gendhon Humarnadi juga memberikan pengertian bahwa seni rakyat lebih berfungsi sebagai sarana untuk pelestarian kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka, serta sistem pembelajaran maupun hanya sebagai hiburan bersama. Seni rakyat biasanya memegang teguh norma-norma yang sedang berlaku didaerahnya sehingga hal tersebut dianggap sebagai sebuah adat istiadat yang sudah berjalan turun menurun.

Gendhon Humardani berpendapat bahwa seni rakyat adalah sekelompok masyarakat homogen yang menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata. Tari rakyat pada umumnya memiliki struktur bahwa bentuknya tunggal tidak beragam, tidak halus dan tidak rumit, dimana penguasaan terhadap bentuk-bentuk dapat dicapai dengan spontanitas saja, peralatanya

---

<sup>7</sup> S.D .Humardani. dalam Rustopo "Gendon Humardani ( 1923-1983 ) Arsitek dan Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi "(Tesis, Yogyakarta: UGM, 1990), hal 117

sederhana dan terbatas, terkadang penonton dapat bertindak sebagai pemain.<sup>8</sup>

Tari Kembar Mayang tidak lepas dari sosok Romo Yoso Sudarmo. Romo Yoso Sudarmo dalam kreativitasnya tersebut mampu menggarap sebuah tari sakral yang mana dimungkinkan terdapat unsur legitimasi di dalamnya, sehingga dalam pemaparan tersebut Ideologi dari Romo Yoso Sudarmo sangat penting. Ideologi seperti yang dikemukakan oleh Althusser bahwa Ideologi merupakan segala sesuatu yang sudah tertanam didalam diri tanpa disadari. Sesuatu tersebut dapat muncul dari bakat yang sudah ada dari lahir maupun keyakinan terhadap sesuatu hal. Althusser juga menegaskan bahwa Ideologi merupakan pandangan yang bukan sekedar representasi palsu sebuah realitas, melainkan sebuah media yang digunakan oleh manusia untuk melanggengkan dengan realitas.<sup>9</sup> Teori ini digunakan untuk mengupas unsur legitimasi yang mana proses melanggengkan di atas adalah proses pengukuhan diri didalam suatu komunitas.

### **G. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan maksud peneliti berusaha menjelaskan secara rinci, actual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan terhadap permasalahan yang diajukan dalam permasalahan ini. Peneliti

---

<sup>8</sup> Rustopo "Gendon Humardani ( 1923-1983 ) Arsitek dan Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi "(Tesis, Yogyakarta : UGM, 1990), hal128.

<sup>9</sup> Louis Althusser. *Tentang Ideologi*. Trj. Olsy Vinoli Arnof ( Yogyakarta: JALASUTRA. 1984 ), hal.106 lihat pula I Nyoman Cahya "Mabarung Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng".( Desertasi, Bali: Universitas Udayana, ), hal 61



mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dengan penelitian kualitatif antara lain : Studi pustaka,observasi, wawancara, dan dokumen yang ada relevansinya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa tahap yaitu pengumpulan data dan analisa data.

## **1. Tahap Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Studi pusaka adalah pengumpulan data atau bahan-bahan pustaka. Buku-buku, laporan penelitian, dan data tertulis lainnya. dalam memperoleh data-data ini dibaca serta di pelajari buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi untuk dijadikan bahan referensi dalam penulisan.

### **b. Observasi**

Pengumpulan data yang diperoleh dari data tertulis, yaitu melalui pengamatan langsung di lapangan yang menjadi objek sasaran penelitian. Adapun langkah –langkah yang dilakukan yaitu dengan mngunjungi narasumber sebagai pendekatan tahap pertama, kunjungan dimaksudkan untuk lebih mengenal masyarakat maupun orang-orang yang terlibat dalam proses penelitian, dan meminta izin untuk dapat meneliti kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor. Sehingga dalam observasi ini diperoleh mengenai proses maupun hasil perciptanya Tari Kembar Mayang dan hasil dari legitimasi.

### c. Wawancara

Melakukan pembicaraan kepada beberapa narasumber agar mendapatkan beberapa informasi-informasi mengenai obyek yang akan diteliti. Ketika melakukan wawancara digunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yaitu pertanyaan yang memerlukan jawaban yang benar. Adapun wawancara yang dilakukan dengan tokoh dari desa tersebut diantaranya :

- Bambang Tri Santoso (60 tahun), putra keenam dari Romo Yoso Sudarmo. Dari Hasil wawancara tersebut diperoleh data-data mengenai bagaimana sosok Romo Yoso Sudarmo dan bagaimana awal terciptanya Tari Kembar Mayang.
- Danang (21 tahun), merupakan putra kedua dari Sitras Anjilin yang juga sebagai pemain Wayang Wong di Padepokan Tjipta Boedojo. Hasil wawancara didapat data tentang Padepokan Tjipta Boedaja sebagai pusat kesenian di Dusun Tutup Ngisor, meliputi awal berdirinya, bentuk pertunjukan, kegiatan rutin.
- Joko Aswoyo (56 tahun), dosen Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta yang juga tergabung dalam komunitas Tutup Ngisor. Hasil yang didapat melalui wawancara tersebut yakni kondisi sosial budaya dan agama dari masyarakat Dusun Tutup Ngisor.
- Karti (29 tahun), warga Tutup Ngisor seorang penari Kembar Mayang. Hasil wawancara ini didapat tentang bentuk Tari Kembar Mayang yang mana diselaraskan dengan iringan dan syair.
- Marmujo (39 tahun) seniman di Padepokan Tjipta Boedaja, didapatkan dari hasil wawancara berupa makna maupun filosofi dari Tari Kembar Mayang

- Maryanto, (40 tahun), Ketua Rt Dusun Tutup Ngisor. Hasil wawancara didapat mengenai masyarakat dusun serta data-data kependudukan.
- Noza Nurmanda (28 tahun), Dosen Universitas Bina Nusantara Jakarta yang juga sebagai peneliti di Padepokan Tjipta Boedaja dalam menempuh program S2.
- Sitras Anjilin (54 tahun), pimpinan Padepokan Tjipto Boedojo yang merupakan generasi ketiga serta putra ketujuh dari Romo Yoso Sudarmo. Hasil wawancara didapatkan banyak mengenai Padepokan Tjipta Boedaja dan Tari Kembar Mayang berupa, makna, simbol, kostum, masyarakat dusun serta bentuk pertunjukan di Padepokan Tjipta Boedaja.
- Sulastri (50 tahun) merupakan sinden khusus Tari Kembar Mayang, dikarenakan sulasri merupakan sinden pertama dari pertama kali Tari Kembar Mayang diciptakan, karena tari ini bertemakan sebuah doa maka tidak semua orang bisa membawakannya. Sulastri merupakan salah satu penari Kembar Mayang dan masih keturunan dari Romo Yoso Sudarmo. Wawancara ini mendapatkan hasil berupa syair Tari Kembar Mayang.
- Tito Imanda (37 tahun), seorang dosen Universitas Bina Nusantara Jakarta dan anggota Padepokan Tjipta Boedaja.
- Wenti Nuryani (47 tahun), dosen Universitas Negeri Yogyakarta, seniman dan anggota Padepokan Tjipta Boedaja.
- Widyo Sumpeno (35 tahun), warga Dusun Tutup Ngisor yang juga sebagai sekertaris kepengurusan Padepokan Tjipta Boedaja. Dari hasil wawancara didapat

mengenai struktur organisasi kpenguruan padepokan serta sisilah dari Romo Yoso Sudarmo.

#### **d. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung didalam suatu penelitian. Data berupa dokumentasi Tari Kembar Mayang didokumentasikan sebagai bentuk arsip maupun acuan untuk peneliti dalam mengolah data dari sebuah dokumen yang berupa video.

## **2. Tahap Pengolahan data**

Analisis data adalah proses yang dimulai dengan menelaah data yang sudah didapat dari berbagai sumber kemudian menyeleksi data yang sudah ada, melakukan pengamatan lapangan, dan memilih data yang sekiranya mendukung permasalahan yang diteliti, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bukti dalam pemecahan masalah yang didapat di lapangan, dan wawancara dengan narasumber.

Analisis data bertujuan untuk mempermudah pengkajian dan pencapaian kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis tari yang artinya mengkaji bentuk tari menjadi suatu bagian terkecil yang digambarkan dengan komponen tari, mengkaji bentuk-bentuk tari dan menafsirkanya.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul “Tari Kembar Mayang sebagai Legitimasi Romo Yoso Sudarmo di Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor kabupaten Magelang” secara garis besar akan dikaji oleh peneliti menggunakan sistematika penulisan guna bertujuan sebagai acuan pemecahan permasalahan sebagai berikut

Bab I Pendahuluan dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Padepokan Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. Dalam bab ini diuraikan mengenai kondisi masyarakat, kesenian, dan kegiatan rutin di dusun tersebut.

Bab III Tari Kembar Mayang di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. Dalam bab ini diuraikan tentang, konsep garap Tari Kembar Mayang, latar belakang penciptaan, dan bentuk pertunjukan Tari Kembar Mayang.

Bab IV Legitimasi Romo Yoso Sudarmo di Dusun Tutup Ngisor. Dalam bab ini berisi gambaran Padepokan Tjipta Boedaja, ideologi Romo Yoso Sudarmo, Tradisi *Suran*, dan bentuk legitimasi, meliputi tempat, waktu pertunjukan, penari, sesaji, bentuk pertunjukan, dan perlengkapan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA**

### **DI DUSUN TUTUP NGISOR KABUPATEN MAGELANG**

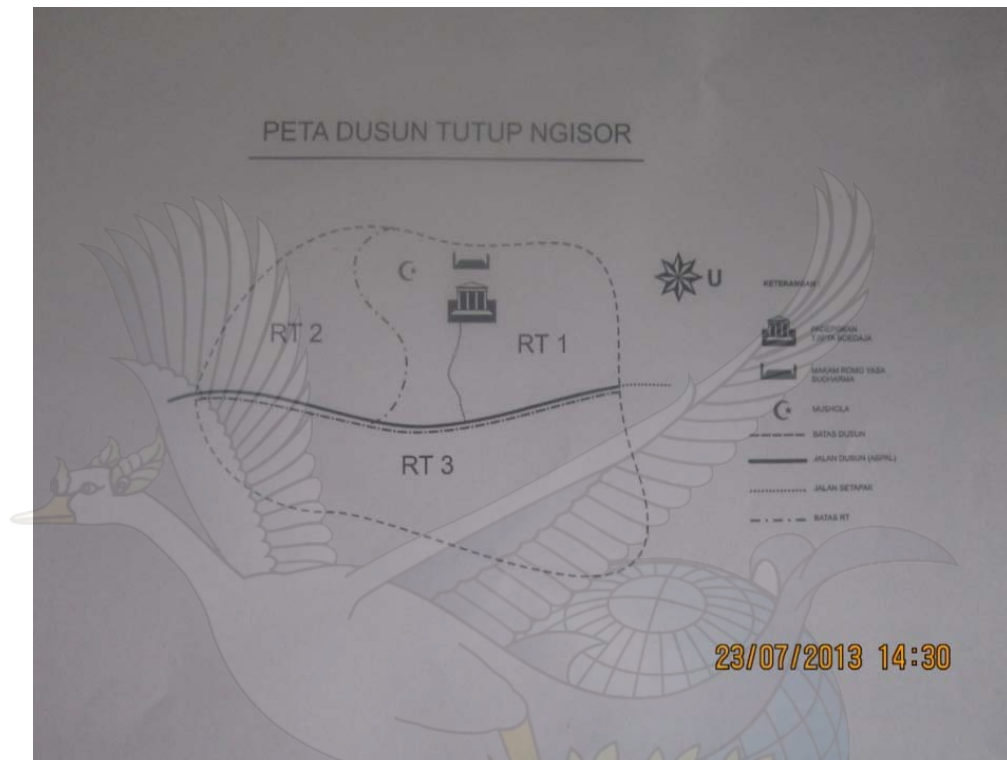
#### **A. Kondisi Masyarakat**

Dusun Tutup Ngisor berada di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang atau terletak di sebelah utara kota Yogyakarta, merupakan bagian dari propinsi Jawa Tengah. Letak dusun ini tepatnya sekitar 12 km dari kota Muntilan dan 8 km dari puncak Merapi. Dusun ini berada diantara Lereng Gunung Merapi dan Lereng Gunung Merbabu yang apabila dilihat dari sejarahnya kawasan tersebut masih termasuk kedalam daerah terbelakang, terutama bila di tempuh menggunakan transportasi umum.

Bila ditempuh dengan transportasi umum untuk sampai pada dusun tersebut harus ditempuh dengan berganti-ganti kendaraan umum. Misalnya dari arah solo, menuju Yokyakarta, kemudian berganti kendaraan menuju kota Muntilan, setelah sampai di Muntilan, berganti kendaraan menuju pasar Talun, dari pasar Talun masih harus ditempuh dengan kendaraan umun dan untuk sampai di Dusun Tutup Ngisor masih melewati tiga dusun yakni Dusun Banggalan, Dusun Garung, Dusun Gejiwan.<sup>10</sup>

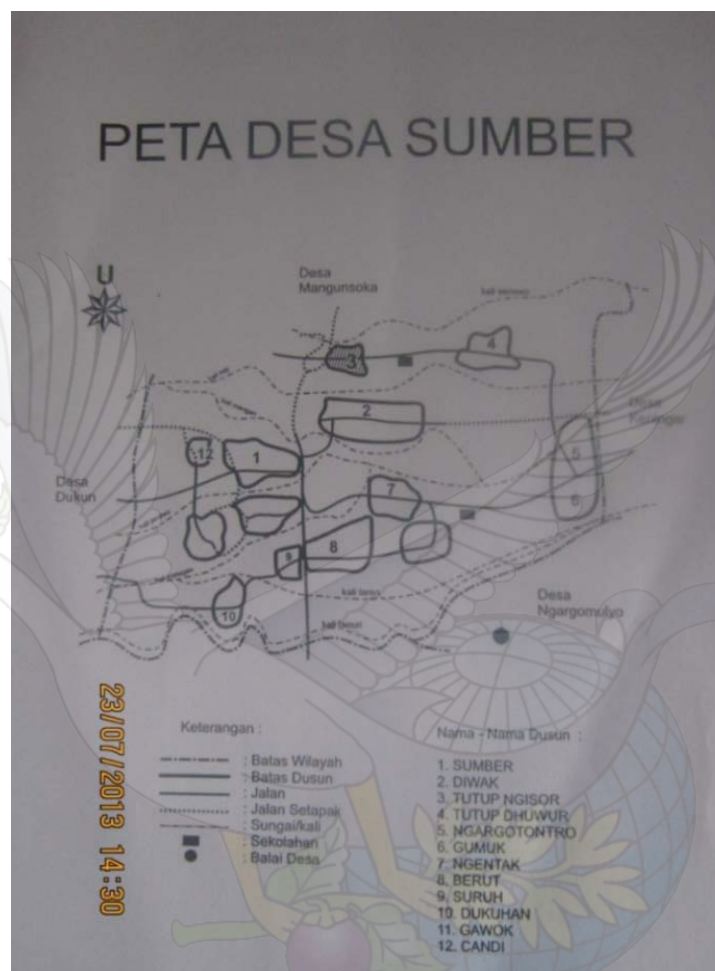
---

<sup>10</sup> Lihat gambar 1 hal.15 dan gambar 2 hal.16



Gambar 1 : Peta Dusun Tutup Ngisor  
(foto, Anggun Sawitri, 23 Juli 2013)





Gambar 2: Peta Desa Sumber  
(foto. Anggun Sawitri, 23 Juli 2013)



Dusun Tutup Ngisor berdiri sebuah komunitas yang bernama komunitas Tutup Ngisor. Komunitas sendiri adalah kesatuan hidup setempat dimana setiap warga merasa terikat pada suatu tempat. Perkembangan kebudayaan masyarakat didukung atas keinginan masyarakatnya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan. Hal tersebut didukung dari sarana dan prasarana yang membantuk dalam pelestarian serta perkembangan bidang kebudayaan, salah satunya adalah padepokan seni budaya. Suatu komunitas biasanya didirikan sebagai pusat pelestarian kesenian yang dapat memberikan bimbingan maupun pembelajaran.

Dusun Tutup Ngisor berdiri padepokan seni bernama Padepokan Tjipta Boedaja yang didirikan oleh Romo Yoso Sudarmo pada tahun 1937.<sup>11</sup> Pada mulanya padepokan dipimpin oleh Romo Yoso Sudarmo dari tahun 1937 sampai pada tahun 1987. Kemudian seiring waktu dan dirasa usia sudah tidak sanggup untuk memimpin, maka kepemimpinan dialihkan kepada putra ketiga Romo Yoso Sudarmo dari pernikahannya dengan istri pertama yakni Ngatijah bernama Damirih. Kepemimpinan Darimih berjalan selama 8 tahun dari tahun 1987 sampai 1995. Setelah masa kepemimpinannya berakhir beralih kepada putra ketujuh Romo Yoso Sudarmo, yaitu Sitras Anjilin dari pernikahannya dengan istri kedua bernama Tentrem. Masa kepemimpinana Sitras Anjilin berjalan dari tahun 1995 sampai sekarang.

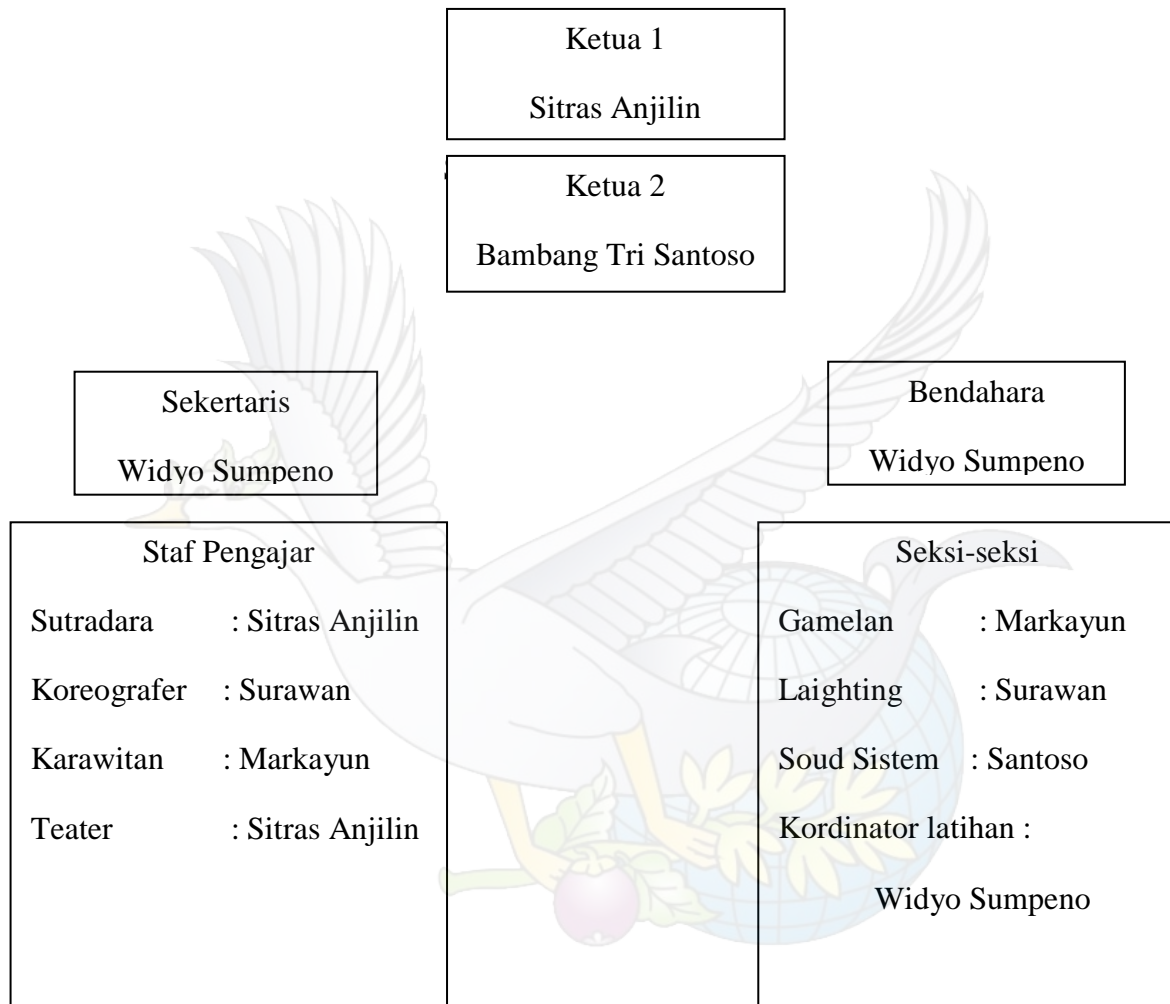
---

<sup>11</sup> Lihat gambar 3 hal. 18



Gambar 3 : Padepokan Tjipta Boedaja  
(foto. Anggun Sawitri, 19 Mei 2013)

Padepokan Tjipta Boedaja tersebut didirikan untuk dapat digunakan sebagai pusat kesenian dan budaya dalam menjaga tradisi masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Berikut struktur organisasi di Padepokan Tjipta Boedaja.



Gambar 4: Bagan susunan panitia di Padepokan Tjipta Boedaja

Masyarakat Dusun Tutup Ngisor mayoritas bermata pencarian sebagai seorang petani dilihat dari luasnya area persawahan dan letak strategis yaitu berada di Lereng Merapi. Sebagai kawasan pertanian, penduduk dikawasan tersebut dalam kesehariannya disibukkan dengan kegiatan berladang dan memelihara ternak. Bertani adalah profesi mereka sehingga mereka tidak akan berpindah dari profesi mereka karena profesi itulah yang nantinya akan menjadikan sumber rejeki.<sup>12</sup>

Masyarakat Tutup Ngisor memiliki sifat agraris sehingga masyarakat masih sangat menjaga sistem adat istiadat yang tidak sedikit pula masyarakat Jawa masih berhubungan dengan hal-hal mistik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat DusunTutup Ngisor sebagian besar beragama Islam akan tetapi mereka masih banyak yang menganut kepercayaan Hindu, animisme, maupun dinamisme. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mengadakan ritual-ritual berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang mereka tentang sesuatu yang gaib. Kebudayaan mereka dalam setiap pertunjukan digelar masih menggunkan adat *Kejawen*. Akan tetapi dalam hal ini kebudayaan yang mereka jalankan adalah adat istiadat dari nenek moyang mereka sehingga hal tersebut masih sangat dipegang teguh sampai sekarang, dan selalu mengutamakan kepentingan umum.<sup>13</sup>

Masyarakat Tutup Ngisor memiliki berbagai macam potensi kesenian yang dalam aktifitas kesenian mereka berpusat pada Padepokan Tjipta Boedaja.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 18 Februari 2013

<sup>13</sup> Fitra Prihantina Nur Asyiyah”Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang”(Skripsi, Yogyakarta: UIN, 2008), hal 23.

Kegiatan kesenian komunitas Tutup Ngisor dimulai dari peranan Romo Yoso Sudarmo yang mulai memperkenalkan kesenian kepada masyarakat, meskipun mayoritas penduduknya adalah petani. Akan tetapi mereka sangat antusias dalam menerima kebudayaan yang diperkenalkan oleh Romo Yoso Sudarmo. Mereka juga ingin mengekspresikan dirinya melalui seni. Bagi masyarakat yang hidup dilingkungan padepokan kesenian merupakan bagian dari hidup mereka, ditonton ataupun tidak mereka akan tetap bermain dan mempertunjukkan. Tidak ada syarat khusus untuk masuk dalam komunitas ini, bila ingin bermain atau berlatih tari maupun gamelan, tinggal mengumpulkan orang-orang saja, begitu juga dengan kesenian yang lain. Pasti akan selalu ada yang bersedia dan dapat melakukannya, Hal ini menggambarkan keseriusan mereka dalam menjaga budaya setempat.<sup>14</sup>

Tari Kembar Mayang yang hidup dan berkembang di lingkungan Padepokan Tjipta Boedaja memiliki peranan penting didalam masyarakat yang memiliki kondisi lingkungan mayoritas petani. Tari Kembar Mayang ini merupakan wujud dari hubungan masyarakat Dusun Tutup Ngisor dengan Tuhan, karena tari ini merupakan salah satu sarana yang digunakan sebagai wujud permintaan keselamatan Dusun Tutup Ngisor. Dapat dilihat dalam syair Tari Kembar Mayang yang memiliki makna didalam masyarakat, tata sosial maupun terhadap lahan pertanian.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 27 Oktober 2012.

<sup>15</sup> Lihat syair Tari Kembar Mayang pada hal 55

## **B. Kesenian**

Pertunjukan tari yang disajikan Padepokan Tjipta Boedaja merupakan bentuk dari apresiasi dan antusias dari masyarakat Tutup Ngisor, sehingga seni pertunjukan dapat di katakan “ dari rakyat dan untuk rakyat”. Beberapa kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja selain Tari Kembar Mayang yakni Wayang Bocah, Wayang Waton, Wayang Menak, Wayang Sakral dan kesenian lapangan yang meliputi *Jathilan* dan Tari Grasak.

### **a. Wayang Bocah**

Wayang Bocah adalah kesenian yang berkembang di Dusun Tutup Ngisor, kesenian ini diperankan oleh anak-anak, dengan umur berkisar 3 sampai 12 tahun.<sup>16</sup> Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja merupakan bagian dari salahsatu pertunjukan yang sangat digemari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan pola tingkah dari anak-anak dalam memerankan tokoh wayang dapat mengundang tawa para penontonnya.

Wayang Bocah juga dimanfaatkan sebagai salah satu proses pembelajaran nilai moral dan budi pekerti sejak dini kepada anak-anak yang hidup dilingkungan padepokan, sehingga dalam hal ini wayang bocah juga digunakan sebagai penerus maupun generasi dalam menjaga kebudayaan yang ada di Dusun Tutup Ngisor.

---

<sup>16</sup> Lihat gambar 5 hal 23





Gambar 5 : Wayang Bocah di Padepokan Tjipta Boedaja.  
( foto. Anggun Sawitri, 17 April 2013 )

### **b. Wayang Waton**

Wayang Waton di Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah pertunjukan wayang yang didalamnya tidak hanya wayang kulit saja akan tetapi terdapat juga unsur *teaterikal* sehingga lebih pada pertunjukan kontemporer. Pertunjukan ini bentuk dari hasil budaya luar yang masuk kedalam bentuk pertunjukan Padepokan Tjipta Boedaja. Kebudayaan tersebut dibawa oleh orang-orang yang mulai berdatangan di Padepokan, sehingga muncullah sebuah garapan-garapan bentuk pertunjukan yang membawa kebudayaan luar, seperti teater maupun pertunjukan kontemporer.

### **c. Wayang Menak**

Wayang Menak adalah sebuah bentuk sajian pertunjukan wayang yang diperankan manusia namun gerak tubuhnya seperti wayang golek, yakni terpatah-patah. Lakon yang diperankan dalam Wayang Menak berisi tentang penyebaran agama Islam. Tarian ini diciptakan oleh Sri Paduka Suktan Hamengku Buwono IX, tahun 1941 atas inspirasi dari wayang golek yang terbuat dari kayu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Yayasan siswo among bekso. *Kawruh Jaged Mataram*. (Yogyakarta: 1981), hal 58, lihat gambar 6 hal 25.





Gambar 6 : Wayang Menak di Padepokan Tjipta Boedaja  
( Dokumen Padepokan )

#### d. Jathilan

*Jathilan* merupakan kesenian rakyat yang biasanya tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan. Menurut Soedarsono bahwa *Jathilan* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan rakyat yang selalu dilengkapi dengan property yang berupa kuda kepang.<sup>18</sup> Hal tersebut juga dikemukakan oleh Edi Sedyawati bahwa *Jathilan* merupakan bentuk penyajian yang dikenal luas di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang ditandai oleh adanya sekelompok penari dengan pasukan berkuda.<sup>19</sup> *Jathilan* sendiri seiring berjalannya waktu mengalami perubahan fungsi yang dahulunya sebagai bentuk pemanggil roh dalam upacara adat sekarang hanya sebagai sarana hiburan maupun tontonan dalam berbagai kegiatan.

*Jathilan* didalam Tradisi *Suran* digunakan sebagai bentuk ritual. Ritual tersebut dilakukan dengan mengelilingi Dusun Tutup Ngisor sebanyak tujuh kali dengan dimulai berjalan kearah kanan atau searah dengan arah jam. Ritual ini sering disebut sebagai kirab *Jathilan*.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Soedarsono. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. ( Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1976), hal 10.

<sup>19</sup> Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal 48

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin 18 Februari 2013, lihat pula pada gambar 7 hal 27



Gambar 7: *Jathilan* dalam Tradisi *Suran*  
( foto. Anggun Sawitri, 29 November 2012 )

**e. Tari Grasak**

Tari Grasak adalah tari rakyat yang hidup dan berkembang di daerah perdesaan, khususnya Kabupaten Magelang. Tari Grasak di Padepokan Tjipta Boedaja memiliki filsafat sebagai wujud kerakusan manusia yang tidak pernah puas dengan segala hal. Sehingga Sitras Anjilin sebagai pencipta berpendapat bila manusia hidup tidak berpegang teguh pada agama dan kebudayaan, Maka manusia akan semakin rusak.<sup>21</sup> Pada awalnya tari ini merupakan gabungan dari Tari *Jathilan*, dengan maksud untuk membuat suatu garapan rampak, tari tersebut maka Tari Grasak dipisahkan dari Tari *Jathilan*.

Tari Grasak di Padepokan Tjipta Boedaja menggunakan properti topeng biasanya topeng yang digunakan menyerupai bentuk binatang seperti kepala ular, kerbau dan seperti siluman dengan menggunakan taring. Properti yang lain adalah *gongseng* yang direkatkan pada bagian kaki.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 21 Februari 2013.

<sup>22</sup> Lihat gambar 8 hal 29





Gambar 8 : Tari Grasak dalam Tradisi *Suran*  
( foto. Anggun Sawitri, 29 November 2012 )

### C. Kegiatan Rutin

Komunitas Tutup Ngisor yang berada dibawah Padepokan Tjipta Boedaja ini menghidupi kesenian secara gotong royong, hampir sepanjang tahunnya mengadakan pagelaran pentas kesenian. Setiap tahun Padepokan Tjipta Boedaja mengadakan pentas baik wajib maupun tidak wajib. Pentas wajib dilakukan empat kali dalam setahun dengan melakukan ritual-ritual serta memberikan *sesajen* dan yang terpenting sebagaimana diperintahkan oleh Romo Yoso Sudarmo yakni:

1. Tradisi *Suran* yang dilaksanakan setiap tanggal 15 *Suro* penanggalan Jawa atau bertepatan pada bulan purnama di Padepokan Tjipta Boedaja. Tradisi *Suran* sudah berlangsung sejak 1937. Ritual ini dapat dikatakan sebagai upacara bersih desa yang bertujuan untuk memohon keselamatan bagi warga desa untuk setahun ke depan. Pelaksanaannya berlangsung selama tiga hari tiga malam, dengan serangkaian ritual maupun acara sakral lainnya. Menurut Soedarsono dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* menyatakan bahwa secara garis besar

Seni Pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri yaitu 1) Diperlukan tempat pertunjukan terpilih yang biasanya di anggap sakral. 2) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga di anggap sakral. 3) Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka di anggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual 4) Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang banyak jenis dan macamnya. 5) Tujuan lebih penting daripada penampilanua secara estetis. 6) Diperlukan busana yang khas.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> R,M Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hal 27

Penyelenggaraan Tradisi *Suran* didasari atas kepercayaan masyarakat Dusun tutup Ngisor. Menurut mereka dengan melakukan tradisi tersebut mereka akan terhindar dari segala bencana dan marabahaya. Disamping itu mereka juga percaya bahwa dengan Tradisi *Suran* adalah suatu sarana dalam memohon kesuburan lahan pertanian, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Tutup Ngisor.<sup>24</sup> Dalam pergelaran tradisi ini biasanya dipentaskan wayang sakral dan Tari Kembar Mayang sebagai pertunjukan wajib.

2. *Syawalan*, tradisi ini dilakukan satu minggu setelah hari raya Idul Fitri tepatnya pada hari jumat pertama setelah hari raya. Pertunjukan pada waktu *syawalan* lebih kepada religi akan tetapi pertunjukan wajib mementaskan pertunjukan entah dari keluarga padepokan maupun dari dusun lain. Biasanya pada waktu *syawalan* pentas yang sering dipergelarkan adalah ketoprak.<sup>25</sup>
3. Maulid Nabi tradisi yang dilaksanakan pada tanggal 12 *mulud* dengan ritual *uyon-uyon* di makan Romo Yoso Sudarmo. Setelah ritual tersebut padepokan mengadakan pentas, biasanya dengan mementaskan wayang menak sebagai pementasan wajib.
4. 17 Agustus diselenggarakan tepat pada tanggal tersebut dengan mengadakan beberapa pentas-pentas sesuai permintaan warga. 17 Agustus berkaitan dengan jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.<sup>26</sup>

Tiga pentas tersebut berkaitan dengan identitas mereka yang beragama Islam dan komunitas seni. Seperti dalam Buku *Seni dalam Ritual Agama* menurut Glock

---

<sup>24</sup> wawancara dengan Bambang Tri Santoso, 18 Februari 2013.

<sup>25</sup> wawancara dengan Sitras Anjilin, 24 April 2013.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 27 April 2013



dan Stark yang menerangkan bahwa Keterlibatan ritual yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual didalam Agama mereka.<sup>27</sup> Keempat pentas tersebut bersifat wajib dan bagaimanapun kondisinya harus tetap dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat.

Kegiatan yang tidak wajib tetapi tetap harus dilaksanakan adalah kegiatan *Merti dusun*<sup>28</sup> atau bersih desa yang dilaksanakan pada bulan *Jaumul akhir* pada penanggalan jawa. Kegiatan ini dilaksanakan biasanya setelah musim panen setahun sekali. Pada ritual *merti dusun* biasanya hanya mengadakan syukuran yang diteruskan pada pemberian *sesajen*. *Sesajen* yang digunakan dalam merti dusun ini biasanya seluruh warga atau setiap rumah membuat sendiri-sendiri yang nantinya dikumpulkan di pendopo padepokan. *Sesaji-sesaji*<sup>29</sup> tersebut nantinya akan diletakkan di beberapa sumber mata air dengan menyuruh anak-anak kecil yang meletakkannya. Setelah siang harinya mengadakan *selamatan*, dan malam harinya digelar pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*. (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hal 27

<sup>28</sup> Lihat gambar 9 hal.33

<sup>29</sup> Lihat gambar 10 hal.34

<sup>30</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 19 April 2013



Gambar 9: *Sesaji* dalam *Merti Dusun*  
(foto. Aprilina Eka F, 22 April 2013)



Gambar 10: Pemberian *sesaji* di pohon beringin  
(foto Aprilina Eka F, 22 April 2013)

# BAB III

## TARI KEMBAR MAYANG

### DI DUSUN TUTUP NGISOR, KABUPATEN MAGELANG

#### A. Konsep Garap Tari Kembar Mayang

Komunitas perdesaan pada umumnya masih melestarikan atau berorientasi kepada kepercayaan animisme prahindhu.<sup>31</sup> Menurut Gendhon Humardani seni rakyat adalah sekelompok masyarakat homogen yang menunjukkan sifat-sifat solidaritas yang nyata. Tari rakyat pada umumnya memiliki struktur bahwa bentuknya tunggal tidak beragam, tidak halus dan tidak rumit, dimana penguasaan terhadap bentuk-bentuk dapat dicapai dengan spontanitas saja, peralatannya sederhana dan terbatas, terkadang penonton dapat bertindak sebagai pemain.<sup>32</sup> Biasanya pada tari rakyat masyarakat lebih meniti beratkan pada kepentingan bersama yang mana kepentingan tersebut digunakan sebagai wujud dari suatu bentuk kebudayaan yang terjadi.<sup>33</sup>

Ciri-ciri seni tradisi rakyat juga diungkapkan oleh Jemes.R.Brandon dalam bukun Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, Brandon bahwa “ciri-ciri seni tradisi kerakyatan antara lain seni rakyat tumbuh dan berkembang dilingkungan

---

<sup>31</sup> Rustopo “Seni Pertunjukan Tradisi Jawa” (Buku pegangan kuliah, ISI Surakarta, 1996.), hal 28

<sup>32</sup> Rustopo “Gendon Humardani ( 1923-1983 ) Arsitek dan Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi” (Tesis, Yogyakarta: UGM,1990), hal128

<sup>33</sup> Rustopo.1990:29.

perdesaan, dimainkan oleh orang-orang desa setempat, akan tetapi biasanya dapat pula digantikan oleh warga dari desa lain. Penari bukan dari orang-orang professional, dilihat dari segi akademis, bentuk komposisinya sederhana dan tingkat garapan seninya dapat dikatakan rendah (meskipun tidak selalu seperti itu), karena tidak semua garapan seni rakyat itu rendah bila hal tersebut dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Jarang menggunakan gedung pertunjukan karena untuk masyarakat perdesaan memiliki sifat agraris, mereka hanya mengandalkan fasilitas yang memang sudah tersedia, seperti lapangan, ladang kering, bahkan tak jarang pula pertunjukan dilakukan ditempat warga atau kepala dusun. Pendapat lain dikemukakan pula oleh pernyataan Rustopo bahwa ciri-ciri seni tradisi rakyat diidentifikasi sebagai berikut :

Dilakukan bertepatan dengan peristiwa-peristiwa atau ritual kepercayaan masyarakat pendukungnya, berfungsi sebagai sarana pelestarian masyarakat, bentuk seninya sederhana dan tidak rumit, Pertunjukan dilakukan ditempat terbuka, pelakonya adalah masyarakat setempat, penyelenggaraan secara gotong royong, dan ditonton oleh masyarakat itu sendiri.<sup>34</sup>

Seni Pertunjukan Tradisi Rakyat, dibatasi sebagai seni petunjukan yang berhubungan atau tepatnya, berakar pada kehidupan sosial-budaya perdesaan, jadi bukan sekedar seni pertunjukan yang diadakan di lingkungan perdesaan.<sup>35</sup> Pernyataan ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai petunjuk bahwa semua jenis macam seni pertunjukan rakyat muncul sezaman dengan awal-awal eksistensi kebudayaan petani. Akan tetapi lebih diarahkan untuk menjelaskan hubungan integralistik antara kebudayaan petani dengan seni pertunjukan yang

---

<sup>34</sup> Rustopo, "1996:28

<sup>35</sup> Rustopo, 1996:28



dikembangkan oleh masyarakat petani perdesaan.<sup>36</sup> Seni pertunjukan rakyat biasanya diselenggarakan untuk kebutuhan masyarakat sebagai bentuk ritual, yang bertujuan sebagai bentuk bersih desa, tetapi banyak pula seni pertunjukan rakyat yang digunakan sebagai ritual maupun hiburan semata.

Mengacu pada proses garap Tari kembar Mayang sangat terkait dengan konsep garap seni rakyat, karena didalam Tari Kembar Mayang memiliki unsur-unsur maupun sifat yang terjadi didalam tari tersebut. Dapat dilihat bahwa seni rakyat tumbuh dan berkembang diperdesaan hal tersebut terjadi pula pada Tari Kembar Mayang yang lahir dari wadah Padepokan Tjipta Boedaja.

Tari ini digunakan sebagai tari pembuka dalam Tradisi *Suran*. Tari ini difungsikan sebagai bentuk doa keselamatan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan Tuhan. Tari ini memiliki konsep garap seni rakyat, dilihat dari pertunjukan Tari Kembar Mayang digunakan hanya satu tahun sekali bertepatan dengan peristiwa penting yakni Tradisi *Suran* dan hari jadi Padepokan Tjipta Boedaja. Sehingga Tari Kembar Mayang juga difungsikan masyarakat sebagai bentuk pelestarian kebudayaan yang ada di Dusun Tutup Ngisor. Dimana Tari ini dilakukan oleh orang-orang setempat dan pelaksanaanya dilakukan secara gotong royong.

---

<sup>36</sup> Rustopo, 1996:29

## **B. Latar belakang Penciptaan**

Tari Kembar Mayang, dalam proses penciptaannya sangat dipengaruhi oleh tokoh Romo Yoso Sudarmo. Hal-hal yang melatar belakangi penciptaan Tari Kembar Mayang tidak bisa lepas dari tokoh tersebut. Sebagai pencipta Tari Kembar Mayang, Romo Yoso Sudarmo sangat kental dengan bentuk-bentuk gerak gaya Surakarta, hal tersebut dikarenakan pada awal mulanya Romo Yoso belajar kesenian di Keraton Surakarta.

Penggarapan Tari Kembar Mayang tidak luput pula dari kondisi masyarakat pendukungnya, hal tersebut pula melatar belakangi sebuah hasil karya. Tari Kembar Mayang adalah tari permintaan yang awal penciptaannya dari sebuah permasalahan dusun yang sedang kesulitan karena aliran sungai tidak dapat mengalir. Sehingga masyarakat meminta pertolongan Romo Yoso Sudarmo. Pada saat Tari Kembar Mayang digarap dan dipentaskan untuk pertama kali yakni dipentaskan di panggung utama, pada saat tersebut aliran air langsung dapat mengalir secara lancar. Sehingga tari ini digunakan sebagai tari sakral.

Keberlangsungan seni tradisi tidak luput dari proses reproduksi dan transformasi yang terjadi dikarenakan adanya perubahan social, termasuk keadaan politik dan ekonomi, dimana konteks politik dan ekonomi merupakan faktor yang menentukan bagaimana pendukungnya melihat seni tradisi dan cara memperlakukannya dalam berbagai proses sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Irwan Abdulah. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 41.



Tari Kembar Mayang mengalami proses reproduksi. Proses reproduksi terjadi pada bentuk gerak yang merupakan mengalami pemadatan. Pemadatan dilakukan karena adanya keterbatasan sumber daya yang mengharuskan adanya adaptasi.

Reproduksi dilakukan oleh Wenti Nuryani, menjabat sebagai salah satu Dosen Seni Tari di Universitas Negeri Yogyakarta. Awal mulanya melakukan penelitian di Padepokan Tjipta Boedaja pada tahun 1995. Terjadinya reproduksi diawali dari Wenti Nuryani membuat suatu garap tari berjudul “Manembah” pada tahun 1997. Karya tari ini terinspirasi oleh Tari Kembar Mayang yang dianggap sakral oleh masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Segi garap karya tari “Manembah” hanya mengambil bentuk-bentuk sajian yang mana menggunakan beberapa syair dari Tari Kembar Mayang, syair tersebut tidak digunakan sebagai tembang tetapi lebih pada ucapan.<sup>38</sup> Dimulai dari karya tersebut adanya permintaan dari pimpinan Padepokan Tjipta Boedaja yang disetujui oleh seluruh anggota keluarga untuk meminta bantuan melatih tari. Hal tersebut terjadi karena para penari kesulitan menghafal gerak Tari Kembar Mayang dalam versi Romo Yoso Sudarmo, karena tari memiliki durasi yang panjang serta pementasannya hanya satu tahun sekali.

Reproduksi ini terjadi pada tahun 1998 dengan tidak mengganti total bentuk gerak pada Tari Kembar Mayang, tetapi hanya mencari solusi dalam gerak-gerak yang sudah tidak diingat. Reproduksi tersebut menurut Wenti Nuryani adalah membantu mencari gerak-gerak yang baru untuk mengganti gerak-

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Wenti Nuryani, 20 Juli 2013

gerak yang memang sudah tidak diingat dan hanya mengurangi *sekaran* yang dilakukan berulang-ulang. Wenti juga menyebutkan bahwa gerak baru yang diberikan yakni gerak maupun teknik disesuaikan dengan gerak yang didapat dari bangku pendidikan, sehingga lebih mengarah kepada gaya Yogyakarta. Akan tetapi tidak merubah istilah yang memang sudah ada. Tari Kembar Mayang secara segi garap tari lebih mirip dengan Tari Gambyong.<sup>39</sup>

Setelah terjadi reproduksi Tari Kembar Mayang yang pada awalnya memiliki struktur gerak dengan menggunakan 21 jenis *sekaran*, memiliki pola gerak baru yang dibagi menjadi 4 bagian. Sehingga gerak mengalami pemadatan yang awal durasi sekitar 90 menit menjadi 30 menit. Hingga sampai saat ini Tari Kembar Mayang dalam setiap pementasannya menggunakan ragam gerak yang sudah mengalami reproduksi.

### C. Bentuk Pertunjukan Tari Kembar Mayang

Tari-tarian tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh kehendak, gerak-gerak tari pada suku bangsa primitif sangat dikendalikan dan didorong oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk mendatangkan hujan, mengalahkan musuh, perkawinan, kelahiran, kematian dan sebagainya.<sup>40</sup> Dalam menggarap komposisi tari, seseorang dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Wenti Nuryani, 20 Juli 2013.

<sup>40</sup> Soedarsono "Diktat Pengantar dan pengetahuan komposisi tari" (Yogyakarta:19780 ), hal 3.

telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya.<sup>41</sup>

Gerak di dalam tari bukan merupakan gerak sehari-hari, yang mana gerak tersebut digunakan sebagai unsur utama dalam penciptaan suatu garap tari. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gendhon Humardani bahwa wujud sebuah karya seni ( tari ), merupakan satu kesatuan dari bentuk fisik dan isi. Bentuk fisik adalah bentuk yang ditangkap oleh indra (gerak, iringan, rias busana dan alat-alat lainnya) sebagai medium dalam tari untuk mengungkapkan isi. Sedangkan isi adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik.<sup>42</sup> Berikut dijelaskan kedalam bentuk elemen-elemen tari sebagai berikut:

### 1. Gerak

Dalam sebuah karya tari diperlukan garap gerak yang mana gerak tersebut digunakan sebagai suatu tindakan. Penggarapan gerak Tari Kembar Mayang disusun berdasarkan pengembangan dari gerak-gerak tari yang sudah ada, seperti *laku telu, sindhet ukel karno*, dll.

Gerak-gerak Tari Kembar Mayang terdiri dari 4 bagian dengan vokabuler gerak yang dilakukan secara berulang-ulang. Gerak yang diulang-ulang tersebut adalah gerak yang dahulu dilakukan berkali-kali yakni sampai pada lima *gong* setiap gerak, sekarang masing-masing gerak hanya dilakukan satu *gong*.

Dibawah ini Vokabuler gerak beserta foto gerak yakni :

Bagian A terdiri dari

---

<sup>41</sup> Sal Murgianto *Ketika Cahaya Merah Memudar*, (sebuah Kritik Tari Jakarta tahun ,1993), hal 40

<sup>42</sup> Rustopo "Gendon Humardani ( 1923-1983 ) Arsitek dan Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi" (Tesis, Yogyakarta: UGM, 1990), hal134.

*Sembahan,  
Laras kanan kiri,  
Ngrudo, enjer,  
Batangan,  
Sindheth ukel karno,  
Lumaksono tumpang tali,  
Laku telu,  
Kebyok kebyak sampur,  
Dolanan sampur  
Keplok setan.<sup>43</sup>*

Bagian B terdiri dari

*Sekaran enjer,  
Trap slepe,  
Ngendhat penjain,<sup>44</sup>  
Trap sumping dan  
Timpuh.*

Bagian C terdiri dari :

*Timpuh nembang,  
Ndangdutan,  
Ngrudo,  
Dolanan sampur,<sup>45</sup>  
Timpuh nembang,  
Ndangdutan,  
Batangan  
Kebyok sampur*

Bagian D terdiri dari :

*Timpuh nembang,  
Keplok nembang,  
Jengkeng,  
Sabetan,  
Lumaksono ridong sampur,  
Wedi kengser,  
Enjer  
Tadah amin,<sup>46</sup>  
Sembahan.*

---

<sup>43</sup> Lihat gambar 11 hal 43

<sup>44</sup> Lihat gambar 12 hal 44

<sup>45</sup> Lihat gambar 13 hal 45

<sup>46</sup> Lihat gambar 14 hal 46



Gambar 11: Penari saat pose *kepok setan*  
(foto. Aprilina Eka F. 17 April 2013)



Gambar 12: Penari saat pose *Ngembat Penjalin*  
(Foto: Aprilina, 17 April 2013)





Gambar 13: Penari saat pose *Dolanan Sampur*  
(foto Aprilina Eka F, 17 April 2013)





Gambar14: Penari saat pose *Tadah Amin*  
(foto Aprilina Eka F. 17 April 2013)

Setiap wujud gerak pada Tari Kembar Mayang tersebut memiliki makna pada setiap gerakannya. Makna-makna tersebut merupakan sebuah filosofi kehidupan yang mana manusia hidup dengan berbagai proses dan perjalanan, sehingga diharapkan manusia dapat mewaspadaikan dengan pandai-pandainya memilih sebuah alur kehidupan yang baik dengan kunci utama, yakni berpegang teguh kepada agama dan Tuhan.<sup>47</sup>

Gerak dalam Tari Kembar Mayang mengalami pemadatan durasi, semula tari ini berdurasi sekitar dua jam, sekarang pertunjukan tari tersebut kurang lebih satu jam. Pemadatan tersebut tidak mengurangi struktur perubahan pada gerak, hanya mengurangi beberapa *sekarang- sekarang* yang dilakukan berulang-ulang.

## 2. Pola Lantai

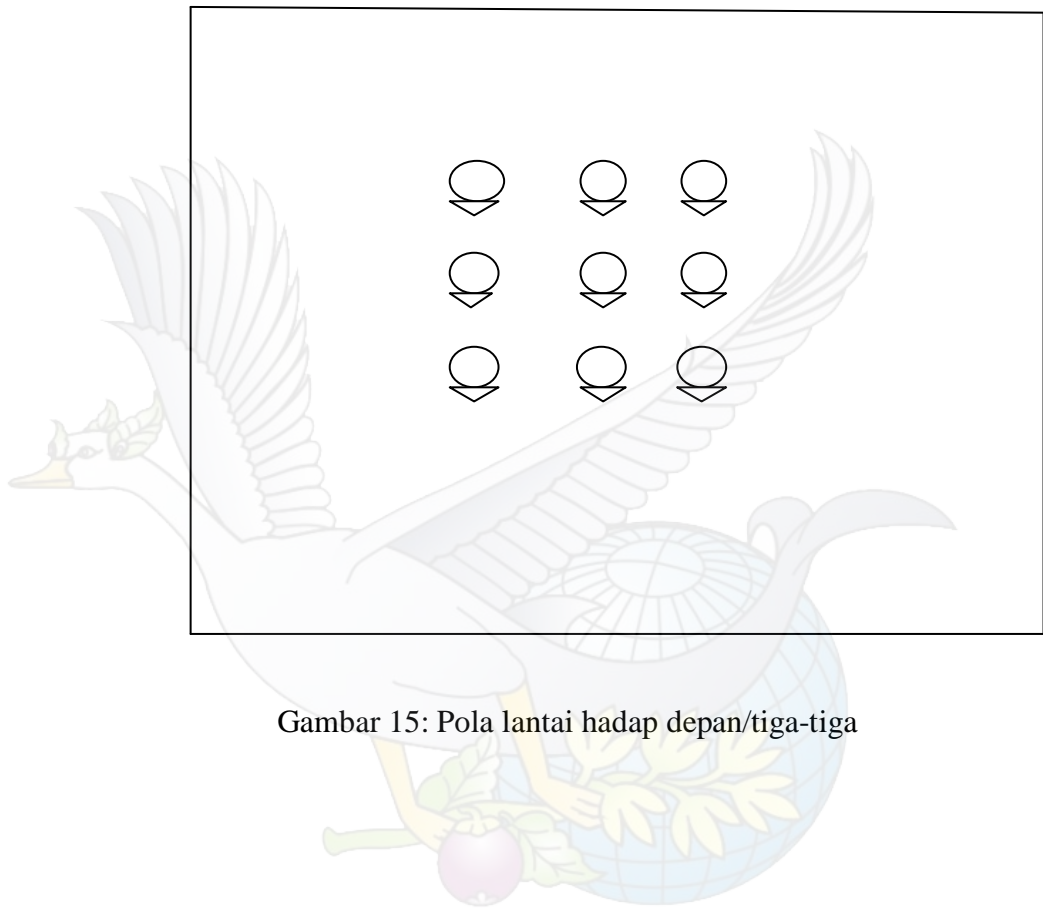
Pola lantai atau yang sering disebut desain lantai digunakan sebagai arah untuk mempermudah penari dalam bergerak. Menurut Sal Murgianto bahwa pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajiner yang dilalui seorang penari (pemain) atau kelompok pemain pada garis lantai yang ditinggalkan formasi penari.<sup>48</sup> Tari Kembar Mayang terdapat tiga pola lantai yang terdiri dari hadap depan, lingkaran, hadap belakang.<sup>49</sup> Pola pertama digunakan pada awal dimulainya tari, pola kedua digunakan sebagai penghubung dan pola ketiga digunakan untuk bagian akhir.

---

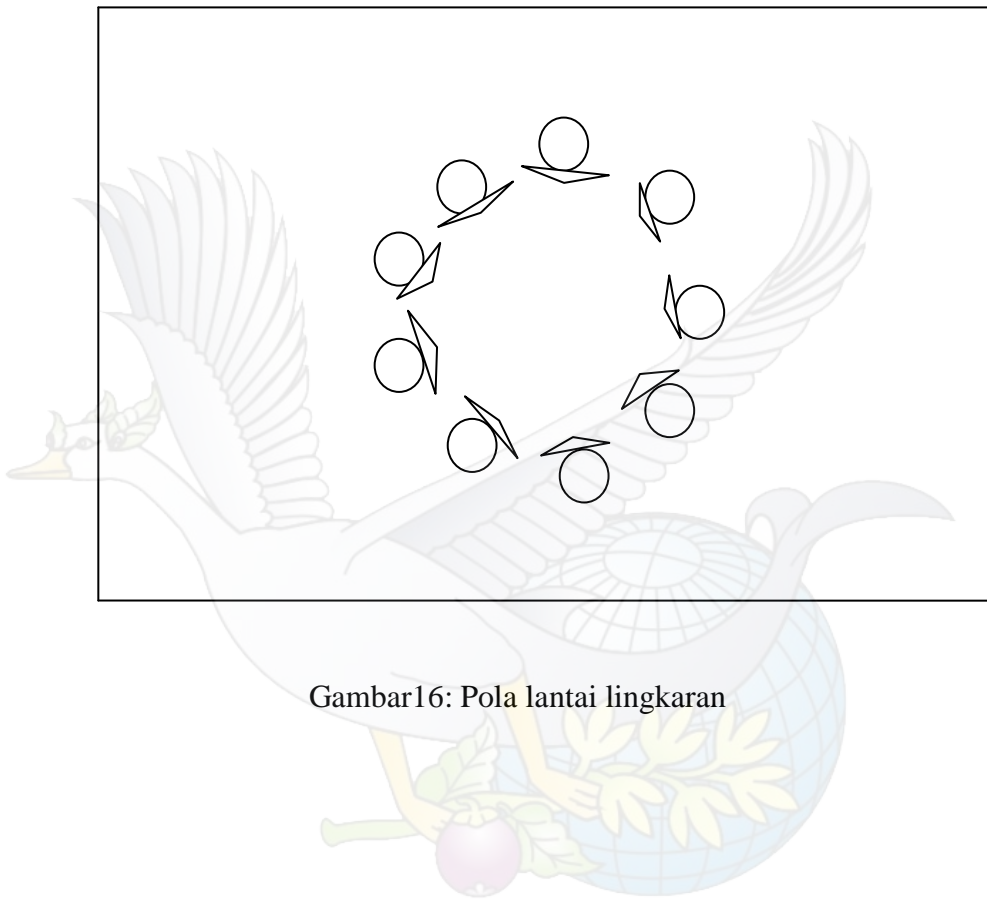
<sup>47</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 27 April 2013, lihat pula pada skripsi Novi Wurdianti yang berjudul “ Kajian Simbol Tari Kembar Mayang di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang.

<sup>48</sup> Sal Murgianto. *Ketika cahaya memudar*, (Yogyakarta: 1981), hal 126.

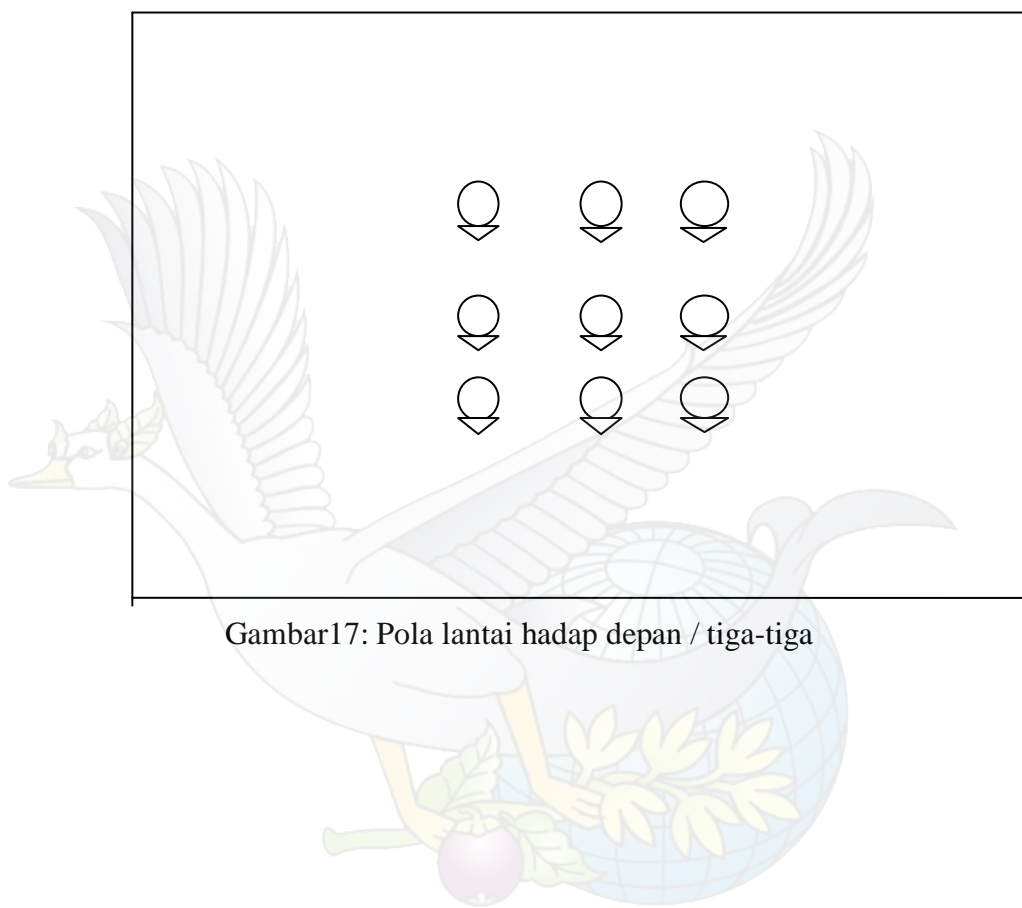
<sup>49</sup> Lihat gambar 15, 16, 17 hal 48-50



Gambar 15: Pola lantai hadap depan/tiga-tiga



Gambar16: Pola rantai lingkaran



Gambar17: Pola lantai hadap depan / tiga-tiga

### 3. Rias Busana

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari biasanya sangat dipengaruhi oleh pemainnya/ penari, bagaimana penari tersebut dapat menyatu dengan busana yang dipakainya. Tata rias tidak jauh beda dengan kata bersolek, dimana seperti yang diungkapkan oleh Endang Caturwati dan Sri Sujatmi didalam bukunya yang berjudul *Tata Rias Tari Sunda* bahwa tata rias adalah perkembangan dari istilah berhias atau bersolek.<sup>50</sup> Rias untuk Tari Kembar Mayang adalah menggunakan rias cantik, dimana rias tersebut tidak menggambarkan karakter tokoh akan tetapi lebih kepada menampilkan kecantikan seseorang.

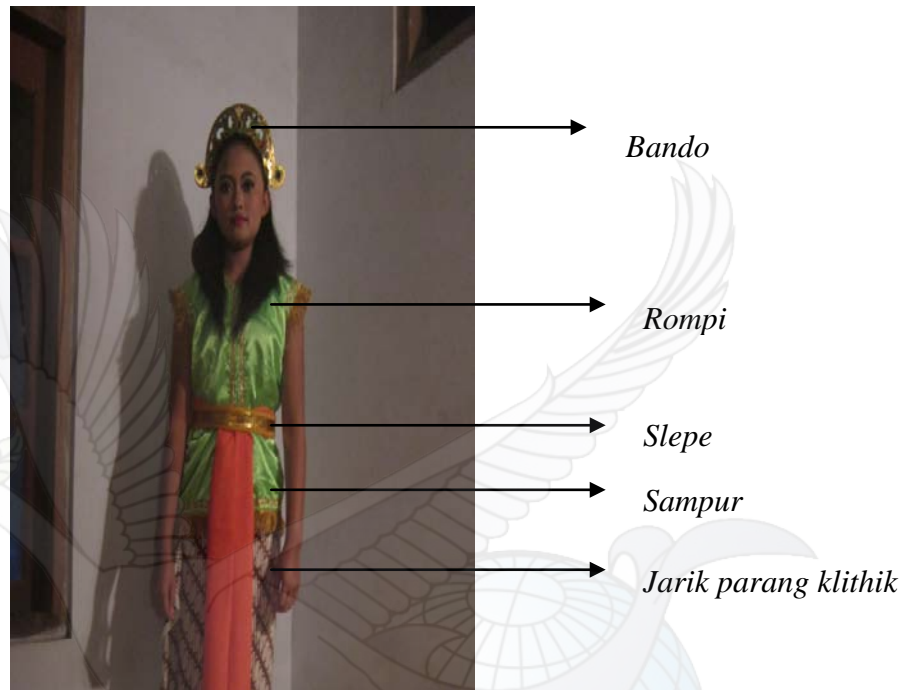
Tata rias untuk bagian rambut, pada Tari Kembar Mayang tidak menggunakan *sanggul* tetapi lebih pada rambut terurai. Hal tersebut dikarenakan sebelum pementasan para penari Kembar Mayang harus mensucikan diri dengan membasahi rambut (keramas) dan memakai *jamang/bando*. Busana Tari Kembar Mayang pada awalnya hanya menggunakan busana/kostum yang seadanya saja, tetapi Wenti Nuryani membantu mencari solusi agar tari ini memiliki kostum yang dapat digunakan secara bersamaan, sehingga Wenti Nuryani meminjamkan kostum yang berada di Universitas Negeri Yogyakarta.<sup>51</sup> Kostum tersebut pada mulanya menggunakan rompi berwarna hitam dan menggunakan *samparan*, serta memakai *jamang* untuk hiasan rambut. Akan tetapi kostum mengalami perubahan menggunakan kostum dengan rompi hijau dan *jarik parang klithik*

---

<sup>50</sup> Endang Caturwati dan Sri Sujatmi SBA, *Tata Rias Tari Sunda dan peristilahannya* (Bandung:Proyek Perkembangan Istitusi Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983/1984, hal 4.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Wenti Nuryani, 20 Juli 2013. lihat gambar 18 hal 52

dengan *sonderan*. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dan mempersingkat penari dalam berbusana.<sup>52</sup>



Gambar 18 : Rias Busana Tari Kembar Mayang  
(Foto:Anggun Sawitri, 29 Juni 2013)

Keterangan : Dalam kostum Tari Kembar Mayang terdapat perhiasan yang terdiri dari kalung, *giwan*, gelang, *klat bahu*.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Karti, 23 April 2013



#### 4. Iringan

Iringan atau musik tari merupakan segala sesuatu yang berbentuk bunyi-bunyian dimana hal tersebut digunakan sebagai bentuk pendukung dalam sebuah pertunjukan. diciptakan oleh *Romo Yoso Sudarmo* dengan sengaja menciptakan rasa sakral dalam sebuah ritual sehingga mampu memberikan suasana yang benar-benar *kusyuk* dalam berdoa. Sehingga didalamnya terdapat alunan *gamelan* serta vocal yang saling berkesinambungan.

Gendhing pada Tari Kembar Mayang

##### ***Ladrang Ugo-ugo,***

Bk. 232. 2325 6121 653g5

A. 232. 2325  
232. 232g5

B. 1612 1635 1612 1635  
1612 1635 6121 653g5

##### **Lancaran**

6365	2612	6365	3123
6365	2612	6365	3132
5656	3532	6363	312g3

3X

##### **Palaran**

1...	6...		
5.6	.1.2	.6.5	.2.3
.5.6	.1.2	.6.5	.2.3

3X

##### **Ngracik**

.123	6123	6532	3123
6532	6123	.11.	123n1

##### **Srepeg Manyuro solo (Pl.Bem)**

3232	5353	2321	2121
------	------	------	------

3232 5656 . . . .  
 6532 222z2 2352 2222 2352  
 2222 2356 ..56 .5j32  
 3X

Srepeg Manyuro solo (Pl.Bem)

[3232 5353 2321 2121  
 3232 5656 5656 5323  
 6532]

### Syair Tari Kembar Mayang

#### Bagian A

1. *Ayo wak poro konco*  
*Ayo wak podo nyuwun ngapuro*  
*Ayo wak mring Allah kang moho kuoso*  
*Aduh gusti sewu lepat nyuwun ngapuro*

Arti dalam Bahasa Indonesia

Marilah kawan-kawan  
 Mari kawan bersama sama meminta maaf  
 Mari kawan kepada Tuhan penguasa alam  
 Ya Tuhan beribu khilaf kami meminta maaf

2. *Aduh gusti nyuwun awet urip wonten ndunyo*  
*Aduh gusti bibit urip wonten tanah jowo*  
*Aduh gusti awet urep teguh doyo*

Ya Tuhan meminta hidup kekal di dunia  
 Ya Tuhan beranak pinak di tanah Jawa  
 Ya Tuhan berumur panjang dan berkekuatan

3. *Ayo wak poro konco*  
*Awak podo sebo*  
*Ayo wak kanjeng gusti tedak wios sene woko*  
*Wonten stinggil, stinggil binatu roto*

Marilah kawan-kawan

Marilah kawan-kawan bersama-sama menghadap  
 Mari kawan sesembahan dan duduk  
 di singgasana

4. *Pinalipit mas kencono*  
*Slemek babut pramudani*  
*Sinenaran sinawur sari*  
*Caosane, caosane kanjeng gusti*

Dihiasi emas  
 Dengan karpet permadani  
 Disebari bunga-bunga  
 Disuguhkan Kanjeng Gusti

5. *Borat arum wibowo wangi 3x*  
*Caosane, caosane kanjeng gusti*

Semberbak wangi berwibawa  
 disuguhkan, suguhan Kanjeng Gusti

6. *Gusti pangetan kang moho suci 3X*  
*paring sabdo doyo lan sekti*

Tuhan yang maha suci  
 Yang memberikan segala kekuatan dan kesaktian

## Bagian B

1. *Ngunduh kopi, kopine Jowo*  
*Aduh Gusti nyuwun ngapuro*  
*Ngunduh kopi, kopine arab*  
*Aduh gusti nyuwun bagas karo waras*  
*Duh Gusti yang agung, ngunduh kopi mring sak wit*  
*Kulo nyuwun teguh rahayu awet murip*

Memetik kopi, kopi Jawa  
 Aduh gusti kami meminta ampunan  
 Memetik kopi, kopi arab  
 Duh gusti kami memohon sehat  
 Duh gusti yang agung, memetik kopi hanya satu pohon  
 Hamba meminta keselamatan dan umur panjang

2. *Cokek Mbandung tanah Jowo*  
*Kulonyuwon teguh doyo*  
*Cokek Mbandung Jowo barat*  
*Kulo nyuwun sehat kuat*  
*Duh gusti yang agung*  
*Cokek Mbandung Jawa timur*  
*Kulo nyuwon teguh rahayu panjang umur*

Cokek Bandung di tanah Jawa  
 Hamba meminta kekuatan  
 Cokek Bandung Jawa Barat  
 Hamba memohon sehat kuat  
 Duh Gusti dzat yang agung  
 Cokek Bandung Jawa Timur  
 Hamba memohon keselamatan dan umur panjang

3. *Doger Mbandung, model saiki*  
*Kulo jujur karo suci*  
*Lakuo koyo pak tani*  
*Tegal sawah diurusi*  
*Duh gusti yang agung*  
*Nandur jagung karo pari*  
*Senenge disembadani*

Doger Bandung, jaman sekarang  
 Hamba jujur serta suci  
 Berlakulah bagai pak tani  
 Merawat tegal dan sawah  
 Duh Gusti yang agung  
 Menanam jagung dan padi  
 Bahagia bila dikabulkan

4. *Nandur pari, parine Jowo*  
*Jujur suci marai doyo*  
*nandur pari, ketane lumbu*  
*Jujur suci marai rahayu*  
*duh gusti yang agung*  
*Ndur pari, ketane ireng*  
*Jujur suci marai seneng*

Menanam padi, padi dari Jawa  
 Jujur suci berumur panjang  
 Menanam padi, ketan lumbu  
 Jujur suci sehingga selamat  
 Duh Gusti yang maha agung

Menanam padi ketan hitam  
Jujur suci membuat bahagia

5. *Onde-onde gulane Jowo*  
*Gelung konde marai doyo*  
*Onde-onde, gulane batu*  
*Gelung konde marai rahayu*  
*Duh gusti yang agung*  
*Nde, onde bumbune santen*  
*Gelung konde marai tentrem*

Onde-onde gula Jawa  
Sanggul konde memberi kekuatan  
Onde-onde gula batu  
Sanggul konde memberi keselamatan  
Duh Gusti yang maha agung,  
Onde-onde bumbu santan  
Sanggul konde membuat tentram

6. Baju putih celana dan putih  
Duduk warung lan minum kopi  
Nasi putih, apa ikannya  
Ikan sapi masak selada  
Duh gusti yang agung  
Ni bikin mencari apa  
Saya bikin caos bekti orang tua

Baju putih celana dan putih  
Duduk di warung dan minum kopi  
Nasi putih apa ikannya  
Ikan sapi masak selada  
Duh Gusti yang agung  
Ini bikin mencari apa  
Saya bikin memberi bakti kepada orang tua

7. Burung cicit, burung cician  
Burung blekok panjang kakinya  
Kasian dengan kasian  
Kirim rokok dengan apinya  
Duh gusti yang agung  
Kasian dengan kasian  
Kirim rokok dengan apinya

Burung cicit, burung cician

Burung blekok panjang kakinya  
 Kasian dengan kasian  
 Kirim rokok dengan apinya  
 Duh Gusti yang agung  
 Kasian dengan kasian  
 Kirim rokok dengan apinya

8. *Jalan-jalan di kampong ujung  
 Panas jeplak ngegarke payung  
 Saya kira anak tumenggung  
 Tidak tau saudaraku di kampong  
 Duh gusti yang agung  
 Saya kira nak tumenggung  
 Tidak tau saudara di kampong*

Jalan-jalan di kampung ujung  
 Panas-panas membuka payung  
 Saya kira anak tumenggung  
 Tidak tau saudaraku di kampung  
 Duh Gusti yang agung  
 Saya kira anak tumenggung  
 Tidak tau saudara di kampung

### Bagian C.

1. *Cunduk kembang kastubo urip  
 Kanggo nolak lakune godho penyakit  
 Gaman gamaningsun  
 Tumbak bener Keris bener  
 Jaran aran jaran napas  
 Telapak tlogo kang kausar  
 Duh Gusti yo la yang agung  
 Sangat rino duh gusti nyuwun ngapuro  
 Sangat wengi duh gusti nyuwun rejeki  
 Duh Gusti yo la yang agung*

Cunduk bunga lambang kehidupan  
 Sebagai penangkal segala macam penyakit  
 Senjata-senjata saya  
 Tumbak sejati, keris sejati  
 Kuda disebut, kuda nafas  
 Seperti ombak danau yang besar  
 Ya Tuhan yang agung  
 Saat siang ya Tuhan meminta ampunan



Saat malam ya Tuhan meminta rejeli  
Ya Tuhan yang agung

2. *Cunduk kembang cempoko sari*  
*Kanggo nyuwon jujur suci*  
*Gaman gamaningsun*  
*Tumbak bener Keris bener*  
*Jaran aran jaran napas*  
*Telapak tlogo kang kausar*  
*Duh Gusti yo la yang agung*

Cunduk kembang cempaka sari  
Untuk meminta jujur suci  
Senjata senjata saya  
Tumbak sejati keris sejati  
Kuda disebut kuda nafas  
Seperti ombak yang besar  
Ya Tuhan yang agung

3. *Songgo wediku, songgo buwono*  
*Kanggo manalasak cemethiku penjalin paninggal*  
*Ingsun seblak-seblaake*  
*Byak fajar panerawangan*  
*Ingsun seblak-seblaake*  
*Sabar kuwarasan*  
*Duh gusti yo la yang agung*  
*Sangat rino duh gusti nyuwun ngapuro*  
*Sangat wengi duh gusti nyuwun rejeki*  
*Aduh gusti yo la yang agung*

Tiang pasirku, penyangga alam  
Untuk melacak cambukku rotan peninggalan  
Seperti matahari yang menerangkan  
Yang aku cambuk-cambukan  
Kesabaran yang memberikan kesehatan  
Ya Tuhan yang agung  
Saat siang saya meminta ampunan  
Saat malam saya meminta rejeki  
Ya Tuhan yang maha besar

## Bagian D

1. *Lir ilir tandure wus semilir  
Tak ijo royo-royo, ijo royo koyo dlingo  
Kebak ramakkoyo gunung  
Clumpring dlenggu sari  
Oto kawat witing wesi  
Iyo wesi, iyo wesi  
Gembolo mas mirahe*

Perjalanan tumbuhan yang akan berbuah  
Kehijau-hijauan, kehijauan seperti tumbuhan dlingo  
Penuh sesak seperti gunung  
Akar bamboo sebagai inti sari  
Otot kawat, tulang besi  
Iya besi, iya besi  
Ibarat seorang pengembala

2. *Ancak- anca alis  
Si alis kabotan kidang  
Anak-anak kebo domplo  
Si domplo kabotan peo  
Enceng-enceng gogo belo  
Ulane patheng kecemplo  
Ulo opo, ulo domo  
Sawah iro lagi opo  
Sawah iro sampun minulyo*

Ancak-ancak alis  
Si alis keberatan tanduk  
Anak-anak kerbau domplo  
Si domplo keberatan tanduk  
Enceng gondok  
Ular waktunya keluar  
Ular apa, ular sawah  
Sawah ku lagi apa  
Sawah ku mau panen membawa kemulyaan

3. *Relare alit  
Dino, dino jaluk opo  
Sng dijaluk slendang sutra  
Sutro-sutro ijo  
Ijo royo-royo koyo dlingo  
Kebak rampak koyo gunung  
Clumpring prunggu sari  
Oyot kawat withing wesi, iyo wesi  
Gembolo mas mirahe  
Sawah iro sampun ktulusan*


Anak-anak kecil  
 Hari-hari meminta apa  
 yang diminta selendang sutra  
 Sutra-sutra berwarna hijau  
 Kehijauan seperti tumbuhan dlingo  
 Penuh sesak seperti gunung  
 Akar bamboo sebagai intisari  
 Otot kawat, tulang besi  
 Ibarat seorang penggembala  
 Sawah ku sudah mulai panen


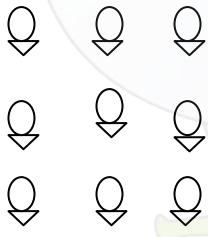
## 5. Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan Tari Kembar Mayang diatur sesuai dengan urutan tertentu. Struktur dapat dirinci sebagai berikut .

### STRUKTUR TARI KEMBAR MAYANG


BAGIAN	POLA LANTAI	SYAIR/IRINGAN	KETERANGAN
Bagian A		<i>Ayo wak poro konco</i> <i>Ayo wak podo nyuwun ngapuro</i> <i>Ayo wak mring Allah kang moho kuoso</i> <i>Aduh gusti sewu lepat nyuwun ngapuro</i>	Sembahan Pose Timpuh Posisi penari on stage
		<i>Aduh gusti nyuwun awet urip wonten ndunyo</i> <i>Aduh gusti bibit urip wonten tanah jowo</i> <i>Aduh gusti awet urep teguh doyo</i>	Laras kanan
		<i>Ayo wak poro konco</i> <i>Ayo wak podo sebo</i>	Laras kiri

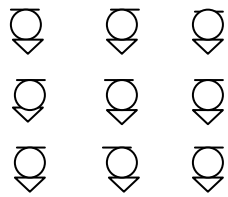
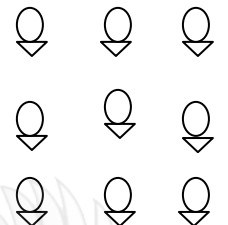
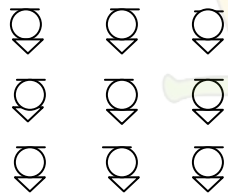
		<i>ayo wak kanjeng gusti tedak wios sene woko wonten stinggil, stinggil binatu roto</i>	
		<i>Pinalipit mas kencono Slemek babut pramudani Sinénaran sinawur sari</i>	Laras kedua
		<i>Caosane, caosane kanjeng gusti</i>	Berdiri Ngrudo
		<i>Gusti pangetan kang moho suci 3X Ingkang paring sabdo doyo lan sekti</i>	Enjer
		<i>Ayo wak poro konco Ayo wak podo nyuwun ngapuro Ayo wak mring Allah kang moho kuoso Aduh gusti sewu lepat nyuwun ngapuro</i>	Batangan Gambyongan
		<i>Aduh gusti nyuwun awet urip wonten ndunyo Aduh gusti bibit urip wonten tanah jowo Aduh gusti awet urep teguh doyo</i>	Sindhét Ukel Karno

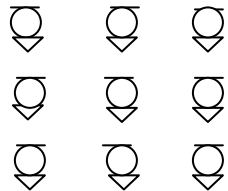
		<p><i>Ayo wak poro konco</i>  <i>Ayo wak podo sebo</i>  <i>ayo wak kanjeng gusti tedak wios</i>  <i>sene woko</i>  <i>wonten stinggil, stinggil binatu</i>  <i>roto</i></p>	Lumaksana Tumpang Tali
		<p><i>Pinalipit mas kencono</i>  <i>Slemek babut pramudani</i>  <i>Sinenaran sinawur sari</i>  <i>Caosane, caosane kanjeng gusti</i></p>	Laku telu
		<p><i>Borat arum wibowo wangi 3x</i>  <i>Caosane, caosane kanjeng gusti</i></p>	Kebyak sampur melangkah membetuk pola lingkaran
		<p><i>Gusti pangetan kang moho suci</i>  <i>3X</i>  <i>Ingkang paring sabdo doyo lan</i>  <i>sekti</i></p>	Proses menuju posisi awal Dolanan sampur
			Keplok setan

Bagian B		<i>Ngunduh kopi, kopine Jowo</i> <i>Aduh Gusti nyuwun ngapuro</i> <i>Ngunduh kopi, kopine arab</i> <i>Aduh gusti nyuwun bagas karo waras</i> <i>Duh Gusti yang agung, ngunduh kopi mring sak wit</i>	Enjer
		<i>Kulo nyuwun teguh rahayu awet murip</i>	
		<i>Cokek Mbandung tanah Jowo</i> <i>Kulonyuwon teguh doyo</i> <i>Cokek Mbandung Jowo barat</i> <i>Kulo nyuwun sehat kuat</i> <i>Duh gusti yang agung</i> <i>Cokek Mbandung Jawa timur</i> <i>Kulo nyuwon teguh rahayu panjang umur</i>	Trap Slepe
		<i>Doger Mbandung, model saiki</i> <i>Kulo jujur karo suci</i> <i>Lakuo koyo pak tani</i> <i>Tegal sawah diurusi</i> <i>Duh gusti yang agung</i> <i>Nandur jagung karo pari</i> <i>Senenge disembadani</i>	Enjer
		<i>Nandur pari, parine Jowo</i> <i>Jujur suci marai doyo</i> <i>nandur pari, ketane lumbu</i> <i>Jujur suci marai rahayu</i> <i>duh gusti yang agung</i> <i>Ndur pari, ketane ireng</i> <i>Jujur suci marai seneng</i>	Ngendat Penjalin



Bagian C		<i>Onde-onde gulane Jowo</i> <i>Gelung konde marai doyo</i> <i>Onde-onde, gulane batu</i> <i>Gelung konde marai rahayu</i> <i>Duh gusti yang agung</i> <i>Nde,onde bumbune santen</i> <i>Gelung konde marai tentrem</i>	Enjer
		<i>Baju putih celana</i> <i>dan putih</i> <i>Duduk warung lan minum kopi</i> <i>Nasi putih, apa ikannya</i> <i>Ikan sapi masak selada</i> <i>Duh gusti yang agung</i> <i>Ni bikin mencari apa</i> <i>Saya bikin caos bekti orang tua</i>	Trap Sumping
		<i>Cunduk kembang kastubo urip</i> <i>Kanggo nolak lakune godho</i> <i>penyakit</i>	Timpuh Nembang
		<i>Gaman gamaningsun</i> <i>Tumbak bener Keris bener</i>	- Berdiri - Ndangdutan
		<i>Jaran aran jaran napas</i> <i>Telapak tlogo kang kausar</i>	Ngrudo
		<i>Duh Gusti yo la yang agung</i> <i>Sangat rino duh gusti nyuwun ngapuro</i> <i>Sangat wengi duh gusti nyuwun rejeki</i> <i>Duh Gusti yo la yang agung</i>	Dolanan Sampur

		<i>Cunduk kembang cempoko sario</i> <i>Kanggo nyuwon jujur suci</i>	Timpuh Nembang
		<i>Gaman gamaningsun</i> <i>Tumbak bener Keris bener</i>	Ndangdutan
		<i>Songgo wediku, songgo buwono</i> <i>Kanggo manalagak cemethiku</i> <i>penjalin paninggal</i> <i>Ingsun seblak-seblaake</i>	Batangan
		<i>Duh Gusti yo la yang agung</i> <i>Sangat rino duh gusti nyuwun</i> <i>ngapuro</i> <i>Sangat wengi duh gusti nyuwun</i> <i>rejeki</i> <i>Duh Gusti yo la yang agung</i>	Dolanan Sampur
Bagian D		<i>Lir ilir tandure wus semilir</i> <i>Tak ijo royo-royo, ijo royo koyo</i> <i>dlingo</i> <i>Kebak ramakkoyo gunung</i> <i>Clumpring dlenggu sari</i> <i>Oto kawat witing wesi</i> <i>Iyo wesi, iyo wesi</i> <i>Gembolo mas mirahe</i>	Posisi Timpuh Nembang
		<i>Ancak- anca alis</i> <i>Si alis kabotan kidang</i> <i>Anak-anak kebo domplo</i> <i>Si domplo kabotan peo</i> <i>Enceng-enceng gogo belo</i> <i>Ulane patheng kecemplo</i> <i>Ulo opo, ulo domo</i> <i>Sawah iro lagi opo</i>	

		<i>Sawah iro smpun minulyo</i>	
		<i>Reralealit</i> <i>Dino,dino jaluk opo</i> <i>Sing dijaluk slendang sutro</i> <i>Sutra-sutri ijo</i> <i>Ijo royo-royo koyo dlingo</i> <i>Kebak rampak koyo gunung</i> <i>Climpring perunggu sari</i> <i>Oyot kawat withing wesi, iyo wesi</i> <i>Gembolo mas mirahe</i> <i>Sawah iro sampun katulusan</i>	
			Jengkeng
			Sabetan
			Lumaksono
			Ridong
			Wedi Kengser
			Enjer
			Tadah Amin
			Sembahan Posisi penari on stage

**Keterangan gambar :**

○ : Penari

▽ : Arah hadap penari

— : Posisi penari level rendah



## BAB IV

### LEGITIMASI ROMO YOSO SUDARMO

### DI DUSUN TUTUP NGISOR

#### A. Ideologi *Romo* Yoso Sudarmo

Romo Yoso Sudarmo lahir pada tahun 1885 merupakan seorang yang dipercayai warga Dusun Tutup Ngisor sebagai seorang *sesepuh* sehingga dapat

melindungi dusun dari ancaman Gunung Merapi. Romo Yoso Sudarmo dikenal sebagai seseorang yang memiliki kelebihan dalam bidang seni maupun supranatural. Sehingga *suwargi Romo* begitu masyarakat memanggilnya didaulat sebagai orang hebat yang dapat menyembuhkan penyakit. Romo Yoso terlahir dari keluarga sederhana sehingga pendidikannya terpaksa harus berhenti. Akan tetapi Romo Yoso memiliki tekad dan semangat untuk mempelajari kebudayaan Jawa, seperti wayang, *Jathilan* dan *gendhing*.<sup>53</sup>

Tekad Romo Yoso Sudarmo untuk mempelajari kesenian tersebut, akhirnya Romo Yoso memutuskan belajar kepada abdi dalem Mangkunegara bernama Bekel Notokusumo yang pada akhirnya Romo Yoso menetap di Magkunegara sebagai abdi dalem.<sup>54</sup> Tidak jelas berapa tahun Romo Yoso Sudarmo menjadi abdi dalem Mangkunegara, akan tetapi pada tahun 1920 Romo Yoso belajar seni tari dan jenis pedalangan gaya Yogyakarta di Gamping, Sleman kepada Panji Tukinun.<sup>55</sup>

Tujuan Romo Yoso Sudarmo mempelajari kesenian untuk membantu warga Dusun Tutup Ngisor yang sedang mengalami bencana yang terus-menerus terjadi. Menurut cerita warga Tutup Ngisor, dahulu dusun tersebut hanya dihuni 7 kepala keluarga, setiap kali datang penghuni baru atau lahir anggota baru dipastikan tidak ada yang mampu bertahan lama di dusun tersebut. Hal tersebut juga dapat membawa musibah bagi penghuni lama, karena apabila penghuni baru datang maka akan ada yang meninggal diganggu oleh *Dhanyang* penunggu dusun. Dari

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Maryanto, 18 Februari 2013.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Joko Aswoyo, 28 Oktober 2012.

<sup>55</sup> Ika Daniati "Padepokan dan Wayang di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang". (Skripsi, Yogyakarta: UGM, 2006), hal39

hal tersebut Romo Yoso Sudarmo yang seorang *Kejawen* percaya apabila mengadakan suatu ritual maka musibah tersebut tidak akan terjadi lagi.<sup>56</sup> Hal ini sesuai dengan *wangsit* yang didapat Romo Yoso Sudarmo yang mengatakan apabila diadakan pentas seni maupun kegiatan seni maka musibah yang terjadi di Dusun Tutup Ngisor akan berhenti.<sup>57</sup> Sehingga pada tahun 1937 Romo Yoso mendirikan padepokan seni sebagai wadah dalam penyelenggaraan ritual-ritual bersih desa maupun pentas seni, salah satunya Tradisi *Suran* sebagai bentuk tolak bala dari musibah yang sering terjadi di Dusun Tutup Ngisor.

Proses perjalanan Romo Yoso Sudarmo dalam menekuni kesenian tersebut, Romo Yoso Sudarmo menerapkan pola-pola kesenian serta pengetahuannya selama berada di Surakarta maupun Yogyakarta kepada masyarakat Dusun Tutup Ngisor, yang dimulai kepada anak-anaknya. Penerapan tersebut dimulai wayang wong dimana didalamnya terkandung makna yang mencakup tutur bahasa, sikap, budi pekerti yang baik. Dari perjuangan Romo Yoso Sudarmo dalam membangun Dusun Tutup Ngisor tersebut masyarakat sangat menghormati tokoh kharismatik tersebut, yang mana Romo Yoso Sudarmo telah merubah Dusun Tutup Ngisor sebagai wujud kerajaan dengan segudang pementasan seni dan prestasi. Tidak hanya ritual wayang wong sebagai bantuk tolak bala akan tetapi terdapat pula penambahan ritual yakni dengan pementasan Tari Kembar Mayang yang digunakan sebagai wujud agar prosesi Tradisi *Suran* tersebut dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 28 November 2012.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bambang Tri Santoso, 18 Februari 2013.



Tahun 1990 Romo Yoso Sudarmo wafat di usia 105 tahun, sebelum wafat Romo Yoso Sudarmo mengumpulkan masyarakat Dusun Tutup Ngisor di Padepokan Tjipta Boedaja. Pengumpulan masyarakat tersebut karena Romo Yoso Sudarmo ingin meminta maaf kepada masyarakat. Sehingga pada saat itu Romo Yoso berpesan untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor dan setelah dirinya meninggal ingin dimakamkan di Padepokan Tjipta Boedaja. Romo Yoso juga mengatakan bahwa dirinya tidak meninggal akan tetapi hanya berpendah tempat kemudian setelah beberapa waktu Romo Yoso Meninggal dan dimakamkan disamping Padepokan Tjipta Boedaja yang telah didirikannya dengan posisi membujur kearah barat ketimur.<sup>58</sup> Setelah meninggalnya Romo Yoso Ahli warisnya memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan padepokan dan kebudayaannya agar tetap kokoh.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Wenti Nuryani, 20 Juli 2013 lihat pula gambar 19 hal 72



Gambar19: Makam Romo Yoso Sudarmo  
(foto. Danang, 29 Juni 2013)

### **B. Tradisi *Suran***

Kebudayaan Jawa dalam masyarakat luas merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa yang tidak lepas dari sistem religi. Dimana sistem

religi/keagamaan tersebut tidak lepas dari hubungan manusia dengan Tuhan. Akan tetapi terkadang kebudayaan yang berhubungan dengan keagamaan tersebut bertujuan sebagai bentuk pemujaan maupun bentuk hubungan antara Tuhan, manusia dan makhluk gaib. Tindakan manusia yang menggunakan sistem kebudayaan yang berwujud religi misalnya berdoa, bertapa, berpuasa maupun memberi *sesaji*.<sup>59</sup> Sistem keagamaan yang masih memegang erat kebudayaan salah satunya adalah *suran/suro* didalam masyarakat Jawa biasanya diyakini sebagai bulan sakral.

Tradisi *Suran* merupakan kegiatan bersama yang didukung oleh masyarakat sekitar, sehingga pelaksanaannya dilakukan secara gotong royong. Tradisi *Suran* ini diprakasai oleh Romo Yoso Sudarmo, tradisi ini diselenggarakan untuk memperingati dan menyambut tahun baru Jawa sekaligus peringatan hari jadi Padepokan Tjipta Boedaja. Dalam masyarakat Jawa biasanya untuk memperingati tahun baru Jawa ini banyak cara yang digunakan misalnya saja, begadang sampai pagi, berendam di sungai, puasa maupun pergi ketempat-tempat yang dianggap keramat.

Tradisi *Suran* didalam masyarakat Dusun Tutup Ngisor merupakan suatu bentuk upacara sakral yang memang seluruh masyarakatnya diwajibkan untuk terjun langsung dalam acara tersebut. Sehingga masyarakat dusun yang pada mulanya hanya sebagai petani dalam sehari mereka menjadi seniman dengan ikut

---

<sup>59</sup> Fitra Prihantina Nur Aisyiyah”Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” (UIN, Yogyakarta: Skripsi, 2008), hal 26

serta dalam pertunjukan.<sup>60</sup> Masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini merupakan bentuk permintaan doa kepada Tuhan agar dusun tersebut selalu diberikan keselamatan, dengan hasil pertanian yang setiap tahunnya akan menjadi baik.

Awal mula Tradisi *Suran* digelar, menurut beberapa tokoh Padepokan Tjipta Boedaja bahwa tradisi tersebut diadakan sebagai wujud permintaan maaf Romo Yoso Sudarmo selama satu tahun. Maksudnya selama Romo Yoso masih hidup tradisi ini sebagai bentuk permintaan maaf apabila dalam satu tahun ini Romo Yoso memiliki kesalahan dalam memimpin Dusun Tutup Ngisor, dikarenakan Romo Yoso telah dianggap sebagai seorang *sesepeuh*.<sup>61</sup>

Tradisi ini dipergelarkan selama tiga hari tiga malam dimana pertunjukan dipersiapkan secara matang jauh sebelum hari pementasan. Biasanya dalam pertunjukan tradisi ini banyak masyarakat maupun komunitas diluar dusun berdatangan entah hanya menyaksikan maupun berpartisipasi dalam menyumbangkan pentas tari.

Seiring berjalannya waktu tradisi terdapat perubahan dengan memasukkan unsur agama didalamnya. Unsur agama tersebut dilihat dari adanya ritual *kenduri* dan yasinan. Sehingga sejak saat itu tradisi suran tidak hanya dipakai untuk memperingati tahun baru Jawa tetapi juga memperingati tahun baru Islam.<sup>62</sup>

Setelah meninggalnya Romo Yoso Sudarmo pada tahun 1990, untuk prosesi Tradisi *Suran* terdapat penambahan dengan sebelum tradisi tersebut dimulai

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin 22 April 2013

<sup>61</sup> Wawancara dengan Wenti Nuryani, 20 Juli 2013

<sup>62</sup> Fitra Prihantina nur Aisyiyah "Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang" (Skripsi, Yogyakarta: UIN, 2008), hal 28

diwajibkan untuk ziarah ke makam Romo Yoso Sudarmo dengan memainkan gamelan di makam Romo Yoso, yang sering disebut *Uyon-uyon* candi.

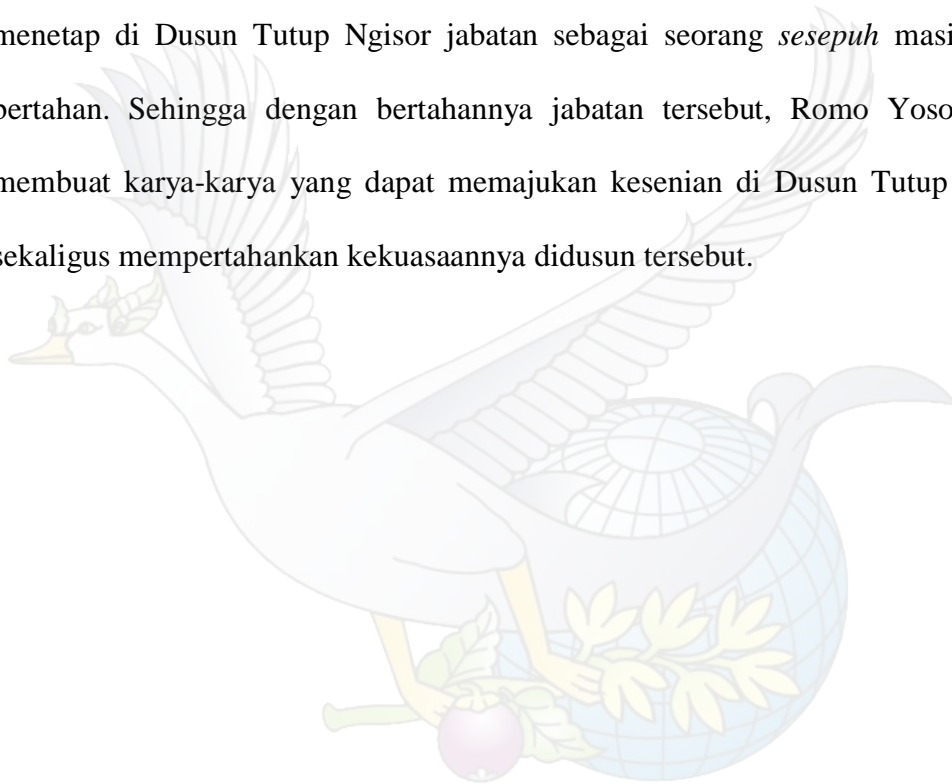
Dalam Tradisi *Suran* terdapat beberapa yang menarik untuk dipaparkan bahwa tradisi ini dapat dikatakan terdapat unsur legitimasi. Hal ini dapat dilihat bahwa, tradisi tersebut ada setelah Romo Yoso Sudarmo melakukan perjalanan berkelana untuk mempelajari kebudayaan. Perjalanan Romo Yoso memberikan suatu bentuk kebudayaan baru, yakni budaya keraton yang dibawanya di Dusun Tutup Ngisor. Kebudayaan tersebut didalam Tradisi *Suran* dapat dilihat dari hal yang terkecil maupun hal terbesar. Misalnya dalam pertunjukan *suran* seluruh anggota keluarga menggunakan pakaian Jawa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa memang semestinya masyarakat Jawa menjunjung tinggi kebudayaan Jawa, akan tetapi hal ini dapat dikatakan pula bahwa dengan memakai pakaian Jawa dapat diibaratkan sebagai pejabat maupun abdi dalem didalam keraton. Hal lain dapat dilihat bahwa hampir sebagian warga Dusun Tutup Ngisor meletakkan foto Romo Yoso Sudarmo di dalam rumah mereka, yang menurut mereka Romo Yoso adalah Tokoh yang telah berjuang menghidupkan kembali dusun yang hampir mati menjadikan dusun yang berkembang seperti saat ini.<sup>63</sup> Hal lain lagi yang dapat dilihat bahwa didalam Tradisi *Suran*, dipergelarkan tari-tari sakral yakni dengan adanya pementasan Tari Kembar Mayang dan pentas Wayang orang sakral. Dimana pada saat itu hanya orang –orang terpilih yang dapat menarik pentas tari tersebut. Pementasan kedua tari sakral tersebut diwajibkan adanya, dikarenakan tari tersebut diciptakan oleh Romo Yoso sendiri.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Karti, 22 April 2013

Unsur legitimasi tersebut disadari bahwa unsur tersebut adalah salah satu dampak positif dari bakat maupun keahlian Romo Yoso Sudarmo yang sudah ada sejak lahir, sehingga bakat tersebut menjadikan Romo Yoso sebagai seorang *seseputuh* yang sangat dihormati masyarakatnya.

Pengukuhan Romo Yoso Sudarmo sebagai seorang *seseputuh* tersebut sudah ada sebelum Romo Yoso berkelana, hingga pada saat Romo Yoso kembali dan menetap di Dusun Tutup Ngisor jabatan sebagai seorang *seseputuh* masih tetap bertahan. Sehingga dengan bertahannya jabatan tersebut, Romo Yoso selalu membuat karya-karya yang dapat memajukan kesenian di Dusun Tutup Ngisor sekaligus mempertahankan kekuasaannya di dusun tersebut.







Gambar 20: Tari Kembar Mayang dalam Tradisi *Suran*  
(foto, Dokumen padepokan, 29 November 2012)

### **SUSUNAN ACARA TRADISI *SURAN***

Selasa, 27 November 2012

07.00-15.00: Tarub ( Persiapan, penataan tempat)

Rabu, 28 November 2012

07.00-13.00: Persiapan

13.00-15.00: Yasinan dan *slametan*

19.30-selesai : *Uyon-uyon* candi (gamelan di makam *Romo* Yoso Sudarmo)

Kamis, 29 November 2012

13.00-18.00 : Pasang sesaji, Yasinan, *genduri*

19.00-21.0 : Tirakatan

21.00-22.00 : Tari Kembar Mayang

22.00-selesai : Wayang sakral

Rabu, 30 November 2012

06.00-10.00 : Ritual *Jathilan*

10.00-18.00 : Pentas Seni Lapangan

19.00-21.00 : Apresiasi seni

21.00-selesai : Pentas wayang gabungan

### C. Bentuk Legitimasi

Legitimasi adalah keterangan yang menegaskan atau mengesahkan.<sup>64</sup> Tari Kembar Mayang adalah tarian sakral, yang kesakralan Tari ini menurut masyarakat setempat sebagai bentuk pusaka yang digunakan untuk melindungi dusun dari marabahaya, sehingga pertunjukkan hanya satu kali.

Tari Kembar Mayang dapat dikatakan sakral karena tari ini telah memenuhi syarat, untuk dikatakan tari sakral. Seperti yang dikemukakan Soedarsono bahwa seni pertunjukan yang digunakan sebagai sarana ritual dapat dikatakan sakral apabila memiliki ciri-ciri yakni, (1) adanya pertunjukan yang diselenggarakan pada tempat-tempat tertentu yakni tempat-tempat yang dianggap sakral, (2) adanya pemilihan hari yang diperhitungkan sebagai hari baik maupun hari-hari yang dianggap sakral, (3) adanya pemilihan penari terpilih yang dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) adanya sesaji yang digunakan sebagai salah satu peryaratan dalam pelaksanaan ritual, biasanya sesaji tersebut berjumlah banyak dan bermacam-macam, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis, (6) adanya busana yang digunakan secara ciri khas.<sup>65</sup>

Pernyataan diatas akan digunakan sebagai penjelasan mengenai bentuk legitimasi didalam Tari Kembar Mayang. Bentuk-bentuk tersebut meliputi :

## 1. Tempat

---

<sup>64</sup> Kamus besar Bahasa Indonesia, edisi pertama Anton M.Meliono

<sup>65</sup> Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hal 60

Pementasan Tari Kembar Mayang dilakukan di *pendhapa* Padepoakan Tjipta Boedaja tepatnya di atas panggung utama, hal tersebut dikarenakan Tari Kembar Mayang adalah tari sakral yang diwajibkan untuk dipentaskan setiap tahun sekali.


Pemilihan tempat di panggung utama dikarenakan Padepoan Tjipta Boedaja adalah pusat kesenian di Dusun Tutup Ngisor, sehingga pertunjukan yang mereka anggap sakral maupun tradisi harus dipentaskan di panggung yang berbentuk *proscenium*.<sup>66</sup> dan tempat yang digunakan bukan di tempat-tempat yang dianggap keramat. Padepoan Tjipta Boedaja memiliki tempat yang digunakan untuk latihan dan pementasan dengan ukuran 10x12m serta ruang untuk seperangkat gamelan, serta panggung pertunjukan wayang orang yang menjadi bangunan inti Padepoan Tjipta Boedaja yang mengalami renovasi ditahun 1997. Sehingga pada saat sekarang panggung utama dari padepoan memiliki penataan megah dan memenuhi standar Nasional mulai dari panggung utama dan sekelilingnya.<sup>67</sup>


66


67



Gambar 21 :Skema tempat pementasan Tari Kembar Mayang

 : Letak panggung utama yang dilengkapi dengan Wing/sayap. Digunakan sebagai tempat pertunjukan khususnya untuk pementasan tari tradisi (Tari Kembar Mayang).

 :Letak seperangkat gamelan/orkestra serta pengrawit sebagai pengiring sebuah pertunjukan.

 : Letak audian/penonton

## 2. Waktu

Waktu pementasan Tari Kembar Mayang sangat diperhitungkan. Maksudanya untuk pemilihan hari maupun waktu pementasan juga diperhitungkan menurut adat istiadat mereka yang kental dengan adat *kejawen*. Sehingga pemilihan hari maupun waktu dihitung menurut penanggalan Jawa. Pada akhirnya perhitungan Jawa tersebut jatuh pada tanggal 15 *Suro* yang bertepatan pula dengan ulang tahun Padepokan Tjipta Boedaja.

Penari kembar mayang biasanya melakukan latihan terlebih dahulu, latihan tersebut bertujuan untuk mematangkan dan menyempurnakan struktur gerak. Latihan Tari kembar Mayang biasanya dilakukan satu bulan sebelum pementasan. Pemilihan hari biasanya jatuh setiap Kamis malam.<sup>68</sup>

Pementasan Tari Kembar Mayang dalam dilakukan malam ketiga pada Tradisi *Suran*. Tari Kembar Mayang digunakan sebagai puncak dari tradisi suran. Tari ini dipentaskan sebagai sajian pembukaan yang dilaksanakan sekitar pukul 21.00 hingga 22.00 WIB dan dilanjutkan dengan pagelaran wayang sakral sebagai acara inti.

### 3. Penari

Pemilihan Jumlah penari *kembar mayang* yang berjumlah sembilan memiliki makna bahwa angka sembilan merupakan bilangan tertinggi dalam pandangan orang Jawa. Bilangan tersebut merupakan sembilan lubang yang ada pada tubuh manusia. Hal tersebut dijelaskan oleh Soedarsono bahwa kesembilan lubang yang

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 22 April 2013



terdapat pada tubuh manusia itu adalah: satu mulut, dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu dubur dan satu alat kelamin.<sup>69</sup>

Tari Kembar Mayang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, Penari harus melalui beberapa persyaratan yang harus dan wajib dilakukan. Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan penari *Kembar Mayang* yakni para penari harus dari keturunan Romo Yoso Sudarmo, diwajibkan penari melakukan beberapa ritual khusus, serta beberapa syarat yang harus dilakukan. Ritual khusus tersebut antara lain sebelum pementasan para penari harus meminta izin dengan melakukan tirakatan di dalam makam Romo Yoso Sudarmo, tirakatan dilakukan beberapa waktu sebelum pementasan atau tepatnya setelah para penari selesai rias. Penari diharuskan masih seorang gadis atau masih perawan, dan yang terpenting adalah para penari pada waktu pementasan harus suci, tidak sedang berhalangan atau tidak menstruasi.<sup>70</sup> Namun seiring berjalannya waktu dan berhubungan dengan terbatasnya para penari perempuan yang sesuai dengan persyaratan terkadang kedudukan penari yang bersifat masih gadis maupun keturunan Romo Yoso Sudarmo tersebut dapat digantikan oleh siapa saja yang ingin menarikannya

#### 4. Sesaji

---

<sup>69</sup> Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2002), hal 20.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 18 February 2013.

*Sesajen* digunakan sebagai salah satu kelengkapan upacara ritual dalam suatu kebudayaan khususnya masyarakat Jawa, dalam berbagai kegiatan antara lain *Ruwatan*, *sedekah bumi*, *panen*, tolak bala dan sebagainya, yang jelas *sesaji* digunakan untuk upacara sakral.<sup>71</sup>

Tari Kembar Mayang merupakan suatu bentuk pertunjukan yang menurut masyarakat Dusun Tutup Ngisor sebagai wujud dari sebuah harapan dan persembahan. Mereka tidak memperdulikan apakah tari tersebut ditonton maupun diminati para penonton, yang mereka lakukan hanya melaksanakan tari tersebut sesuai dengan perintah Romo Yoso Sudarmo maupun keyakinan mereka akan kepercayaan yang sudah ada turun temurun. Tari ini tidak diperbolehkan pentas diluar Padepokan Tjipta Boedaja, karena masyarakat di Tutup Ngisor percaya bahwa dapat menimbulkan suatu bencana dan wabah penyakit.<sup>72</sup>

Dalam pementasan Tari Kembar Mayang *Sesajen* yang digunakan diharuskan berjumlah duapuluh tiga jenis sebagai salah satu syarat ritual yang harus dilaksanakan.<sup>73</sup> Terdapat beberapa tempat yang dipasang *sesaji* dalam pertunjukan *suran*, yakni di atas panggung, dipanggung bagian depan, pertamanan. Tidak ada *sesajen* khusus pada Tari sakral ini dikarenakan beberapa banyak *sesajen* tersebut adalah sebagai syarat yang mencakup seluruh pertunjukan Tradisi *suran*. Akan tetapi diharuskan 10 buah *gagar mayang/kembar mayang*, *kembar mayang* tersebut berada di beberapa tempat yakni 2 buah di dalam makam, dan 2 buah di depan panggung utama, 2 dipertamanan , 2

---

<sup>71</sup> Nora Kustantina Dewi."Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya" (Tesis. Yogyakarta: UGM.1994)., hal 92

<sup>72</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 18 Februari 2013

<sup>73</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 18 Februari 2013

ditaman datuloyo, 2 di kamar Bapak Dartosari. 2 di depan panggung dimaksudkan sebagai dua buah penjaga agar pertunjukan *suran* dapat berjalan dengan lancar. *Kembar mayang* tersebut terbuat dari tujuh buah daun yakni, daun *kluweh*, daun *puring*, daun *dadap serep*, daun *pulutan*, daun *beringin*, daun *alang-alang*, daun *sana*.<sup>74</sup>

## 5. Bentuk Pertunjukan

### 1.1 Tahap Persiapan

Mengawali sebuah pertunjukan maka diperlukan persiapan yang matang, sehingga diharapkan dalam pementasannya dapat berjalan secara maksimal. Persiapan dimulai dari persiapan fisik dan non fisik, yakni persiapan fisik adalah perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Suran* dan persiapan non fisik meliputi persiapan batin, sikap dan perbuatan sebelum dan setelah tradisi tersebut berakhir.<sup>75</sup> Persiapan pementasan Tari Kembar Mayang dimulai dari penari sebelum pementasan diharuskan mensucikan diri dengan mandi dan karmas, setelah melakukan tahap tersebut penari mulai berhias di ruang rias Padepokan Tjipta Boedaja, setelah selesai berhias penari diharuskan meminta ijin dengan mendatangi makan Romo Yoso Sudarmo.

Penari memasuki makam dengan dibantu oleh *manti*, penari duduk dan mendengarkan arahan *mantri*. Permittaan ijin tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran pertunjukan agar berjalan dengan baik. Sehingga

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Marmujo, 27 April 2013

<sup>75</sup> Wawancara dengan Sitras Anjilin, 22 April, 2013

permintaan doa disesuaikan dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing dan lebih pada permintaan terhadap pencipta alam.

## 1.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan setelah proses persiapan selesai. Pelaksanaan Tari Kembar Mayang yakni sebagai pembuka dalam puncak Tradisi *Suran*. Pelaksanaan tersebut meliputi sebelum dipentaskan Tari Kembar Mayang. Pelaksanaan Tari Kembar Mayang biasanya dipentaskan pada pukul 21.00 WIB. Sebelum pementasan terlebih dahulu sambutan dari ketua padepokan yang dilanjutkan dengan doa. Setelah doa selesai penari kembar mayang mulai mempersiapkan diri dengan posisi awal timpuh dibelakang layar, kemudian layar dibuka dan penari *kembar mayang* mulai menari dihadapan penonton. Saat Tari Kembar Mayang berlangsung suasana sakral mulai muncul sehingga penonton mengikuti situasi yang sedang terjadi, suasana terasa didalam syair Tari Kembar Mayang merupakan bentuk permintaan doa. Tari ini ditunjukan untuk Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah tari tersebut selesai sekitar pukul 21.30 sampai dengan pukul 22.00 WIB, yang mana posisi penari kembali di posisi awal kemudian layar mulai ditutup kembali. Setelah pertunjukan tersebut selesai dilanjutkan pementasan Wayang Orang Sakral, sehingga tugas panari *kembar mayang* telah selesai.

## 6. Perlengkapan

Perlengkapan yang digunakan dalam Tradisi *Suran* meliputi:

**a. Sesaji**

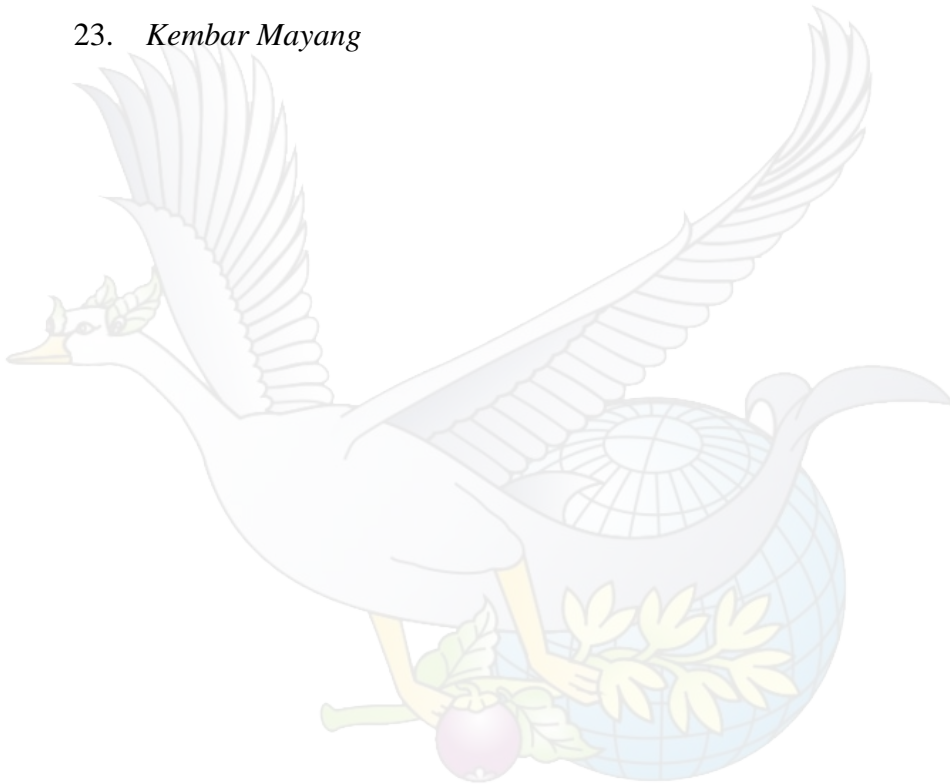
*Sesaji* biasanya digunakan sebagai bentuk kelengkapan yang digunakan didalam suatu bentuk upacara ritual. Dalam upacara Tradisi *Suran* memiliki *sesaji* sebagai bentuk tolak bala agar pertunjukan *suran* dapat berjalan dengan lancar, berikut beberapa *sesaji* yang digunakan dalam upacara *suran*.<sup>76</sup>

1. *Jolen*
2. *Kembang wangi*
3. *Kembang Mboreh*
4. *Tumpeng rosul*
5. *Tumpeng punar*
6. *Tumpeng urupin dammar*
7. *Tumpeng wenang*
8. *Tumpeng robyong*
9. *Tumpeng golong*
10. *Jenang merah*
11. *Jajan pasar*
12. *Sego liwet*
13. *Sego takiran*
14. *Jenang putih*
15. *Inkung*
16. Ketupat

---

<sup>76</sup> Fitra Prihantina nur Aisyiyah”Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” (Skripsi,Yogyakarta: UIN, 2008),hal31 lihat pula gamabar 22 hal 89.

17. Padi
18. Telur
19. Kepala kambing
20. Apem
21. Jagung
22. Kemenyan
23. *Kembar Mayang*







Gambar 22: *Sesaji* dari hasil panen dan jajanan pasar  
( foto. Anggun Sawitri 29 Novembar 2012 )

**b. Gamelan**

Gamelan adalah seperangkat alat musik tradisional Jawa. Gambelan digunakan sebagai pengiring dalam suatu pertunjukan.



Gambar23: Gamelan di Padepokan Tjipya Boedaja meliputi *kendang, bonang, saron, demung, sither, gong, kempul, kenong, kethuk, rebab.*  
di Padepokan Tjipta Boedaja  
(foto, Anggun Sawitri, 22 April 2013)

**c. Penginapan**

Penginapan didalam Tradisi *Suran* sangat dibutuhkan untuk menampung tamu maupun partisipan dari luar dusun. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut berjalan selama tiga hari tiga malam sehingga penginapan digunakan sebagai fasilitas didalam Tradisi *Suran*. Penginapan biasanya ditempat kan di rumah-rumah warga Dusun Tutup Ngisor.



## **BAB V**

## PENUTUP

### A. Simpulan

Terciptanya Tari Kembar Mayang banyak dipengaruhi oleh sosok Romo Yoso Sudarmo dimana dalam permasalahan-permasalahan yang terurai di dalam bab di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Kembar Mayang hanya di pentaskan satu kali dalam satu tahun, dimana tari ini tidak dapat dipisahkan dari adat Tradisi *Suran*, hal tersebut menjadikan Tari Kembar Mayang sebagai tari sakral yang pementasannya sebagai bentuk tolak bala.

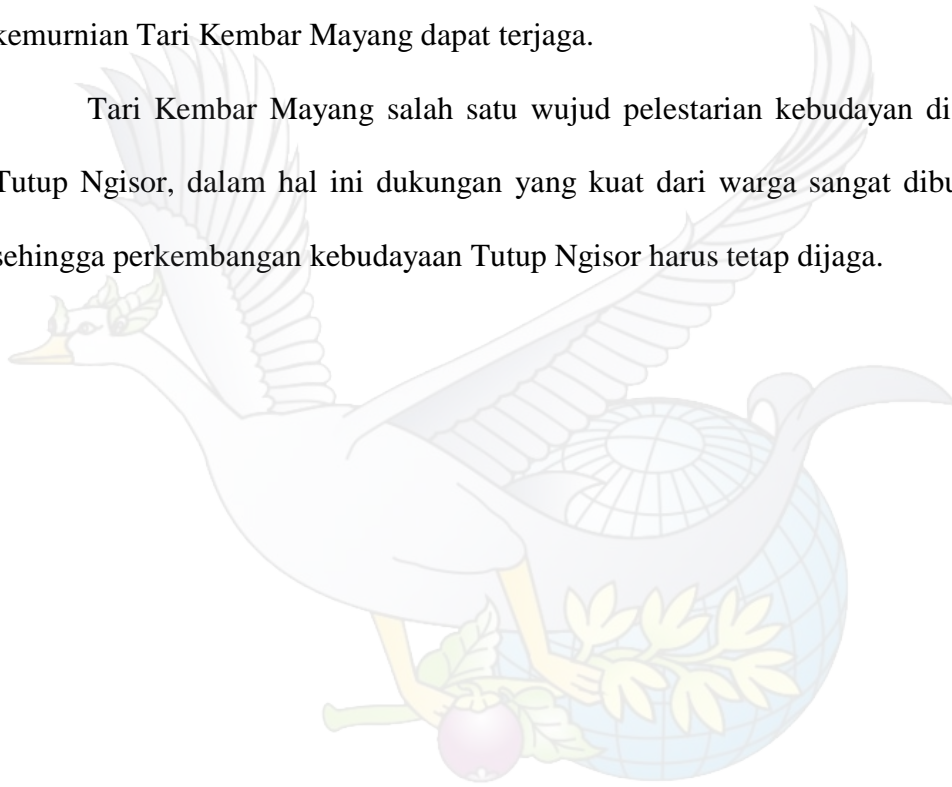
Tari Kembar Mayang mengalami perubahan pada struktur gerak yang dapat disimpulkan dalam versi Romo Yoso Sudarmo yang lebih mengacu pada gerak gaya Surakarta dan versi Wenti Nuryani yang lebih pada gaya Yogyakarta.

Tari Kembar Mayang merupakan sebuah legitimasi dari Romo Yoso Sudarmo yang mana dari bakat berkeseniannya dalam menggarap sebuah tari berdampak pada kedudukan Romo Yoso Sudarmo sebagai seorang *sesepuh* sampai setelah Romo Yoso meninggal kedudukan atau posisi tersebut masih terjaga.

### A. Saran

Tari Kembar Mayang adalah tari yang sakral yang diciptakan oleh Romo Yoso Sudarmo, dengan proses panjang yang dalam penciptaannya sudah diperhitungkan segala sesuatunya. Sehingga perlu diperhatikan bahwa dengan adanya pola-pola yang tidak sama khususnya dalam kekompakan maupun penghayatan dirasa dapat mengurangi tingkat kesakralannya. Diharapkan pula kemurnian Tari Kembar Mayang dapat terjaga.

Tari Kembar Mayang salah satu wujud pelestarian kebudayaan di Dusun Tutup Ngisor, dalam hal ini dukungan yang kuat dari warga sangat dibutuhkan sehingga perkembangan kebudayaan Tutup Ngisor harus tetap dijaga.



## Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan, Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi*. Trjm. Olsy Vinoli Arnof. Yogyakarta: JALASUTRA, 1984.
- Caturwati, Endang. dan Sujatmi,Sri. *Tata Rias Tari Sunda dan peristilahannya*.Bandung: Proyek Pengembangan Institusi Kesenian IndonesiaSub proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1983/1984
- Daniati, Ika. "Padepokan dan Wayang di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang".(Skripsi untuk memenuhi syarat gelar S1.Yogyakarta: UGM,2006.
- Fitra Prihantina Nur Asyiyah"Tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang" Skripsi untuk memenuhi syarat gelar S1.Yogyakarta: UIN, 2008.
- Sumandiyo Hadi.*Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta :Pustaka. Yogyakarta: Pustaka.2006
- I Nyoman Cahya "Mabarung Seni Pertunjukan di Kabupaten Buleleng". Desertasi, Bali :Universitas Udayana.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta :Sinar Harapan,1981.
- Koentjaraningrat.*Masyarakat Desa di Indonesia*.Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1984.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*.Terj. Alimandan. Jakarta: Bina Aksara.1989
- Murgianto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*, .(sebuah Kritik Tari Jakarta tahun ,1993.
- Thohir, Mudjahirin. *Memahami Kebudayaan*. Semarang :Fasindo Press, 2007.
- Nora Kustantina Dewi, "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencana Saridan Perkembangannya". Tesis, Surakarta:Universitas Gadjah Mada1994.
- Rustopo. "Gendon Humardani ( 1923-1983 ) Arsitek dan Pelaksanaan Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi" Tesis,Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,1990.



- Rustopo. "Seni Pertunjukan Tradisi Jawa" Buku pegangan kuliah, Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta. 1996.
- S.D .Humardani. " Beberapa Pemikiran Dasar Tentang Seni Tradisi, Latar Belakang Pengembangan Seni Tradisi Pertunjukan. ( Kumpulan kertas Tentang Kesenian , Surakarta : ASKI, 1982/1983),
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia dan pariwisata*. Yogyakarta : Gadjah Mada University press. 1999.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* . Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2002.
- Soedarsono. *Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 1976.
- Soedarsono "Diktat Pengantar dan pengetahuan komposisi tari" Yogyakarta , 1980.
- Umar Kayam dalam *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan., 1981.
- Van Peursen. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta ; BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1967
- Widhiyanti, yang berjudul " Fungsi Tari Kembar Mayang bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor" Skripsi untuk memenuhi syarat gelar S1. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2010.
- Wurdiyanti, Novi. " Kajian Simbol Tari Kembar Mayang di Dusun Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang" Skripsi untuk memenuhi syarat gelar S1. Yogyakarta: UNY, 2012.
- Yayasan siswo among bekso. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta 1981.

### Daftar Narasumber

1. Bambang Tri Santoso, 60 tahun, Magelang, Pimpinan Padepokan Tjipta

Boedaja.

2. Danang, 21 tahun, Magelang, pemain dan putra Sitras Anjilin.
3. Donatus Bambang 36 tahun, Solo, Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Joko Aswoyo, 56 tahun, Solo, Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Karti, 29 tahun, Magelang, Penari Kembar Mayang.
6. Mardiyah, 45 tahun, Magelang, Istri Sitras Anjilin.
7. Markayun, 35 tahun, Magelang, warga Dusun Tutup Ngisor
8. Marmujo, 40 tahun, Magelang, warga Dusun Tutup Ngisor
9. Maryanto, 40 tahun, Magelang, Kepala Dusun Tutup Ngisor.
10. Novi Wurdianti, 25 tahun, Magelang, Peneliti Tari Kembar Mayang 2012
11. Noza Nurmanda 27 tahun, Magelang, Dosen Universitas Bina Nusantara Jakarta
12. Sulastri, 56 tahun, Magelang. Warga Dusun tutup Ngisor
13. Stras Anjilin, 51 tahun, Magelang, Pimpinan Padepokan Tjipto Boedojo.
14. Tito Imanda, 36 tahun, Magelang, Dosen Universitas Bina Nusantara Jakarta
15. Wenti Nuryani, 47 tahu, Yogyakarta, Dosen Universitas Negeri Yogyakarta
16. Widyo Supeno, 38 tahun, Magelang, warga Dusun Tutup Ngisor

### **Diskografi**

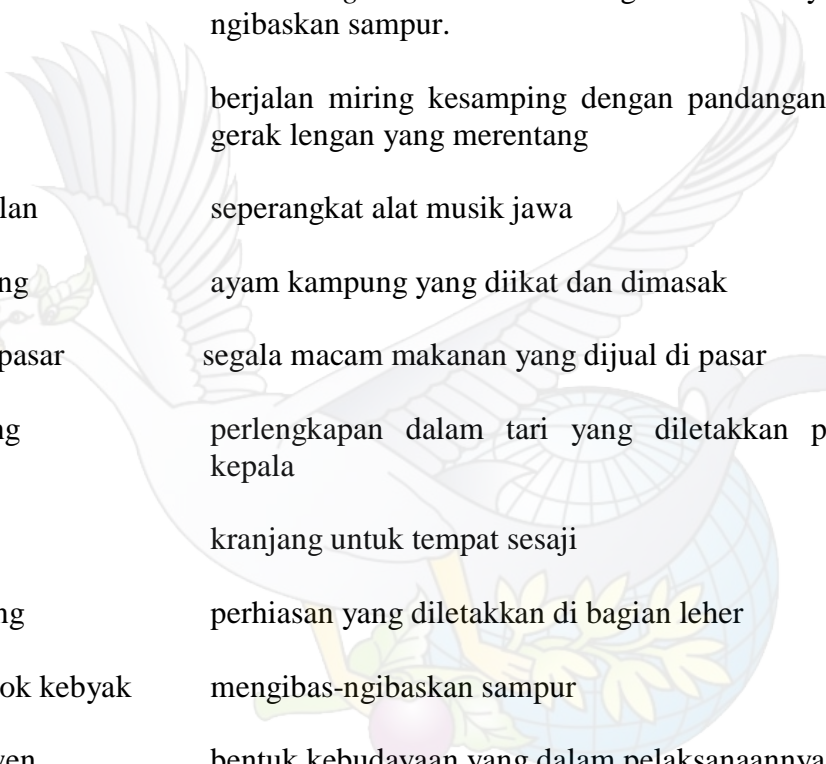
Dokumentasi Tari Kembar Mayang koleksi Padepokan Tjipta Boedaja, di Dusun

Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. 28

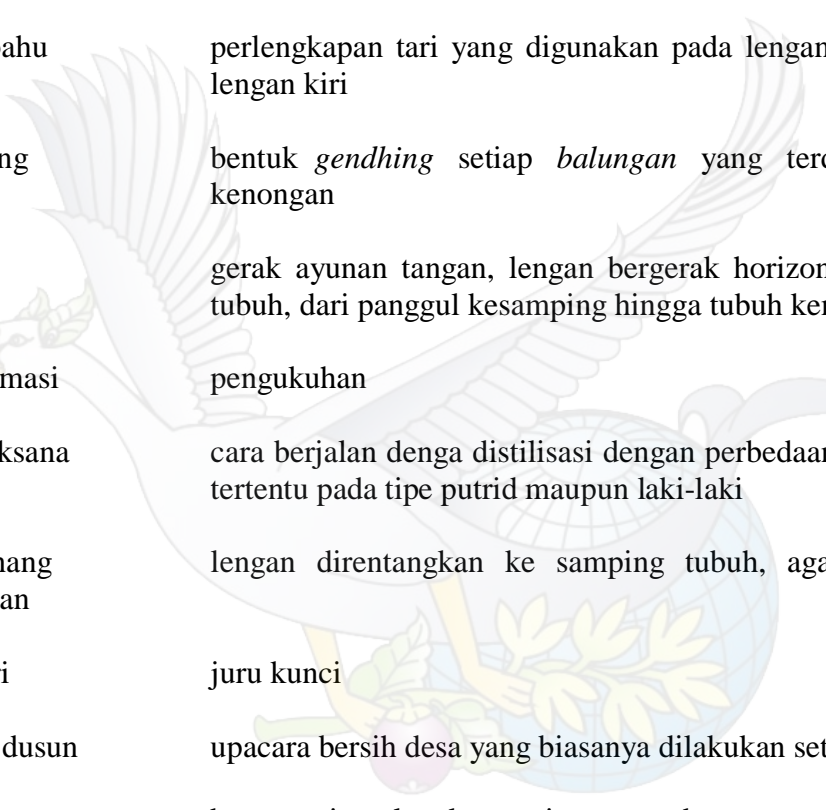
November 20



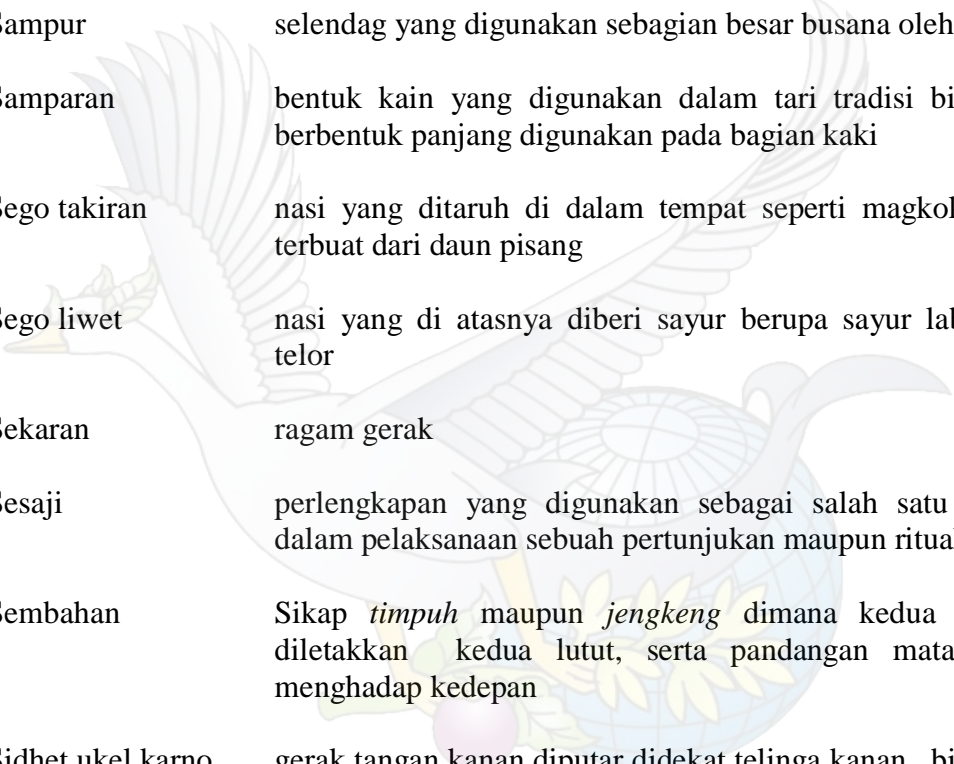
## **GLOSARIUM**



Abdi dalem	hamba raja
Batangan	gerak mengalun kedua tangan, bergantian oleh kedua lengan yang diikuti gerak vertikal dari seluruh tubuh.
Bersih desa	syukuran yang diselenggarakan setiap tahu sekali
Dhanyang	roh halus penjaga desa atau leluhur yang diyakinkan mempunyai kekuatan
Dolanan sampur	Gerak menggunakan <i>sampur</i> kanan dengan posisi tangan kiri <i>malangekerik</i> kemudian tangan kanan hanya mengibas-ngibaskan sampur.
Enjer	berjalan miring kesamping dengan pandangan mata pada gerak lengan yang merentang
Gamelan	seperangkat alat musik jawa
Inkung	ayam kampung yang diikat dan dimasak
Jajan pasar	segala macam makanan yang dijual di pasar
Jamang	perlengkapan dalam tari yang diletakkan pada bagian kepala
Jolen	kranjang untuk tempat sesaji
Kalung	perhiasan yang diletakkan di bagian leher
Kebyok kebyak	mengibas-ngibaskan sampur
Kejawen	bentuk kebudayaan yang dalam pelaksanaannya masih pada adat istiadat antara agama Islam dengan agama Hindhu
Kembar mayang	hiasan yang terbuat dari daun-daun biasanya digunakan pada adat pernikahan, yang diartikan sebagai bunga kehidupan
Kembang mboreh	bunga mawar dan putih yang dicampur dengan daun pandan dan air kapur sirih
Kembang wangi	bunga mawar dan putih yang dicampur dengan daun dan kemenyan



Kengser	menggeser tumit dan jari-jari kaki secara bergantian, serta berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan
Keplok nembang	gerak tangan yang pada mulanya berada diatas paha yang kemudian bergerak dengan menepuk secara bergantian, dengan diikuti sebuah tembang.
Keplok setan	gerak dengan menepuk keduatangan pada hitungan kedua tangan memegang pundak kemudian tangan lurus kedepan pada hitungan 5 sampai 8 kedua tangan memegang lutut di ikuti ayunan badan dan pandangan
Klat bahu	perlengkapan tari yang digunakan pada lengan kanan dan lengan kiri
Ladrang	bentuk <i>gendhing</i> setiap <i>balungan</i> yang terdiri dari 4 kenongan
Laras	gerak ayunan tangan, lengan bergerak horizontal didepan tubuh, dari panggul kesamping hingga tubuh kembali
Legitimasi	pengukuhan
Lumaksana	cara berjalan dengan distilasi dengan perbedaan-perbedaan tertentu pada tipe putrid maupun laki-laki
Menthang kedepan	lengan direntangkan ke samping tubuh, agak diagonal
Mantri	juru kunci
Merti dusun	upacara bersih desa yang biasanya dilakukan setelah panen
Nembang	bernyanyi, melagukan syair atau tembang
Ndangdutan	gerak ini hanya kedua tangan <i>malangkrik</i> kemudian dengan <i>gejug</i> yang bergantian disertai dengan tolean kepala Ngendhat penjalin gerak dengan posisi tangan kanan <i>tawing</i> dan tangan kiri di depan pinggul yang kemudian peralihan dengan bergerak menjadi tangan kanan methang dengan cara pergelangan berputar dan tangan kiri hanya berpidah posisi.
Ngrudo	gerak dengan posisi tangan kanan <i>menthang</i> tangan kiri didepan pinggul dengan posisi kaki dihentakkan secara bergantian



Pagebluk	musibah yang terus-menerus terjadi
Parikan	pantun yang menggunakan bahasa Jawa
Romo	sebutan seseorang yang dituakan (bapak)
Sabetan	serangkaian gerakan untuk peralihan perbendaharaan gerak (sekarang) satu dengan yang lain
Sanggul	perlengkapan yang digunakan di bagian kepala
Sampur	selendang yang digunakan sebagian besar busana oleh penari
Samparan	bentuk kain yang digunakan dalam tari tradisi biasanya berbentuk panjang digunakan pada bagian kaki
Sego takiran	nasi yang ditaruh di dalam tempat seperti magkok yang terbuat dari daun pisang
Sego liwet	nasi yang di atasnya diberi sayur berupa sayur labu dan telur
Sekaran	ragam gerak
Sesaji	perlengkapan yang digunakan sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan sebuah pertunjukan maupun ritual
Sembahan	Sikap <i>timpuh</i> maupun <i>jengkeng</i> dimana kedua tangan diletakkan kedua lutut, serta pandangan mata lurus menghadap kedepan
Sidhet ukel karno	gerak tangan kanan diputar didekat telinga kanan , biasanya telapak tangan digerakan kearah tubuh, sampai pegelangan tangan membengkok kebelakang
Sumping	perlengkapan yang digunakan di bagian telinga kanan dan kiri
Suro/Suran	bulan pertama pada penanggalan Jawa
Suweng	anting yang digunakan di bagian telinga
Syawalan	hari raya Idul Fitri
Tadah amin	Gerak maju mundur disertai dengan posisi tangan seperti sedang berdoa dengan memegang <i>sampur</i>



Teaterikal	drama tari
Timpuh nembang	gerak kedua kaki <i>timpuh</i> dengan kedua tangan memegang <i>sampur</i> yang ditutupkan pada bagian mulut, dan para penari nembang
Tumpang tali	maju kaki kanan, lengan kanan bergerak ke pinggul dan tangan kiri di atas tangan kanan, dengan telapak tangan saling berhadapan dan kedua situ melipat, tubuh condong ke kiri, kemudian maju kiri, tangan kiri bergerak ke pinggul kiri dan tangan kanan di atas tangan kiri
Tumpeng golong	nasi yang dibentuk bulat
Tumpeng punar	nasi putih dan nasi kuning yang dibentuk kerucut
Tumpeng robyong	nasi putih dan kuning yang di atasnya dibentuk kerucut
Tumpeng rosul	nasi putih yang ujungnya dibentuk kerucut, dibagian kerucut ditutup dengan daun pisang
Tumpeng urupin damar	nasi putih yang dibentuk kerucut dengan diletakkan kripik di atasnya
Trah	keturunan atau masih dalam silsilah
Trap slepe	gerak tangan seperti mengusap secara bergantian dengan posisi didepan pusar
Wedi kengser	kedua tangan bergerak dengan satu pola gerak kaki yakni dengan mengibaskan sampur kekanan dan kekiri.

## BIODATA PENULIS



Nama : Anggun Sawitri  
NIM : 09134127  
Tempat/ Tanggal Lahir : Sragen, 30 Januari 1990  
Alamat : Desa Ingasrejo Rt. 01/Rw.08, Kelurahan Plesungan,  
Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar

Riwayat Pendidikan :

1. TK. Pertiwi V Banaran Sragen. Lulus tahun 1997
2. Sekolah Dasar Negeri Banaran 1 Sragen. Lulus tahun 2002.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri Sambung Macan 1 Sragen. Lulus tahun 2005.
4. Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 01 Bekasi. Lulus tahun 2008.
5. Institut Seni Indonesia Surakarta. Lulus tahun 2013.